

**BAHAN AJAR
PSIKOLOGI PENDIDIKAN**



**TITIK MULAT WIDYASTUTI, S.Pd., M.Si
NIS. 19641123201805 2 019**

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

KATA PENGANTAR

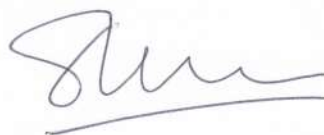
Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan Bahan Ajar Psikologi Pendidikan.

Bahan Ajar Psikologi Pendidikan ini sediannya akan dipergunakan sebagai tambahan bahan koleksi pustaka dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk mata kuliah Psikologi Pendidikan yang diajarkan kepada Semester I Mahasiswa PG-PAUD, Mahasiswa semester III (Tiga) Program Studi Pendidikan Sejarah, Semester VI Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. Dalam penyusunan bahan ajar ini penulis mengambil dan mengutip beberapa nara sumber atau pendapat para ahli dari berbagai literatur.

Pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesainya bahan ajar ini, terutama kepada Unit Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan dan memfasilitasi pembuatan bahan ajar ini.

Penulis menyadari walaupun bahan ajar ini telah dibuat semaksimal mungkin, tentunya masih terdapat beberapa hal yang perlu di sempurnakan, dan dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran bagi penyempurnaan pembuatan bahan ajar ini di masa mendatang.

Yogyakarta, 6 September 2021
Penulis,



Titik Mulat Widyastuti, S.Pd.,M.Si

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI.....	3
TINJAUAN MATAKULIAH.....	5
BAB I PENDAHULUAN	6
A. Definisi Psikologi	6
B. Definisi Pendidikan	7
C. Definisi Psikologi Pendidikan	7
D. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan	7
E. Rangkuman	10
F. Latihan	10
BAB II BENTUK-BENTUK GEJALA PSIKOLOGI SISWA DALAM BELAJAR	11
A. Gejala Psikologi	11
B. Bentuk-Bentuk Gejala Psikologi Dalam Belajar	11
C. Rangkuman.....	16
D. Latihan.....	17
BAB III BELAJAR	32
A. Hakekat Belajar	32
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	34
C. Tujuan Belajar	36
D. Ingatan dan Lupa	36
E. Motivasi Belajar	38
F. Teori Belajar dan Aplikasinya	40
G. Rangkuman.....	40
H. Latihan Soal.....	40
BAB IV PEMBELAJARAN	41
A. Hakekat Pembelajaran	41
B. Prinsip-prinsip Pembelajaran	42
C. Metode Pembelajaran	45
D. Pendekatan Pembelajaran	47
E. Rangkuman	49
F. Latihan Soal	50
BAB V DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR (DKB)	51
A. Kedudukan Diagnostik Kesulitan Belajar dalam Belajar	51
B. Pengertian Kesulitan Belajar	52
C. Prosedur dan Teknik Diagnostik Kesulitan Belajar	54
D. Konsep Dasar Pengajaran Remedial	58
E. Prosedur Pengajaran Remedial	58
F. Pendekatan dan Metodel Pengajar Remedial	59
G. Rangkuman	60

H. Latihan	61
Glosarium	63
Daftar Pustaka	65

TINJAUAN MATA KULIAH

Mata Kuliah Psikologi Pendidikan adalah mata kuliah wajib yang diberikan kepada mahasiswa semester III pada PG-PAUD dan pada semester III (tiga) pada Progran Studi Pendidikan Sejarah, Pada semester VI (enam) pada prodi PBI (Pendidikan Bahasa Indonesia) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. Tujuan pemberian mata kuliah ini adalah agar mahasiswa memiliki pengetahuan tentang Psikologi Pendidikan : memahami perbedaan siswa (*Diversity of Student*) Untuk memilih strategi dan metode pembelajaran, Untuk menciptakan iklim belajar yang konduktif di dalam kelas, memberikan bimbingan dan pengarahan pada siswa, mengevaluasi hasil pembelajaran.

Psikologi Pendidikan berisi (tujuh) Bab, yaitu: 1) Bab I, Pendahuluan; 2) Bab II, Bentuk-bentuk Gejala Psikologi Siswa dalam belajar 3) Bab III, Belajar, 4) Bab IV, Pembelajaran, 5) Bab V, Diagnoastik Kesulitan Belajar.

Diharapkan dengan mempelajari materi ini, maka mahasiswa akan mendapatkan bekal ilmu pengetahuan tentang Psikologi Pendidikan sebagai bekal pengetahuan dan wawasan yang luas tentang peserta didik yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

BAB I PENDAHULUAN

Tujuan Mempelajari Pokok Bahasan ini:

Setelah selesai mempelajari bab 1 mahasiswa dapat menyebutkan definisi psikologi, pendidikan dan psikologi pendidikan, serta dapat menyebutkan ruang lingkup psikologi pendidikan dan sumbangan psikologi pendidikan baik secara teoritis maupun praktis.

A. Definisi Psikologi

Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani *Psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Secara harafiah psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa. Istilah *psyche* atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat dimungkiri keberadaannya. Dalam beberapa dasawarsa ini istilah jiwa sudah jarang dipakai dan diganti dengan istilah psikis.

Beberapa ahli mempelajari jiwa atau psikis dan gejala-gejala yang diakibatkan oleh keberadaan psikis tersebut. Dimiyati Mahmud (1989) menjelaskan bahwa manusia menghayati kehidupan kejiwaan berupa kegiatan berfikir, berfantasi, mengingat, sugestif, sedih dan senang, berkemauan dan sebagainya. Yang termasuk dalam gejala kejiwaan adalah gejala pengenalan (kognisi), gejala perasaan (emosi), gejala kehendak (konasi), dan gejala campuran (kombinasi).

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13 (1990) dinyatakan bahwa Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung. Dakir (1993) menyatakan bahwa psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya. Muhibbin Syah (2001) menyimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun yang tidak disadari.

Pada hakekatnya tingkah laku manusia itu sangat luas, semua yang dialami dan dilakukan manusia merupakan tingkah laku. Semenjak bangun tidur sampai tidur kembali manusia dipenuhi oleh berbagai tingkah laku. Dengan demikian objek ilmu psikologi sangat luas. Karena luasnya objek yang dipelajari psikologi, maka dalam perkembangannya ilmu psikologi dikelompokkan dalam beberapa bidang, yaitu:

1. Psikologi Perkembangan, yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku yang terdapat pada tiap-tiap tahap perkembangan manusia sepanjang rentang kehidupannya.
2. Psikologi Pendidikan, yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam situasi pendidikan.
3. Psikologi Sosial, ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan masyarakat sekitarnya.
4. Psikologi Industri, ilmu yang mempelajari tingkah laku yang muncul dalam dunia industri dan organisasi.
5. Psikologi Klinis, ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang sehat dan tidak sehat, normal dan tidak normal, dilihat dari aspek psikisnya.

B. Definisi Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1991) Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Poerbakawatja dan Harahap dalam Muhibbin Syah (2001) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya.

Dari definisi-definisi tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

C. Definisi Psikologi Pendidikan

Whiterington (1978) mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.

Sumadi Suryabrata (1984) mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai pengetahuan psikologi mengenai anak didik dalam situasi pendidikan.

Elliot dkk. (1999) menyatakan bahwa psikologi pendidikan merupakan penerapan teori-teori psikologi untuk mempelajari perkembangan, belajar, motivasi, pengajaran dan permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan.

Dari berbagai definisi tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwa psikologi pendidikan ialah ilmu yang mempelajari penerapan teori-teori psikologi dalam bidang pendidikan. Dalam psikologi pendidikan dibahas berbagai tingkah laku yang muncul dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

D. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Pada dasarnya psikologi pendidikan mempelajari seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Manusia yang terlibat dalam proses pendidikan ini ialah guru dan siswa, maka objek yang dibahas dalam

psikologi pendidikan adalah tingkah laku siswa yang berkaitan dengan proses belajar dan tingkah laku guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu pelayanan yang diperuntukkan pada siswa, oleh karena itu dalam psikologi pendidikan juga dibahas aspek-aspek psikis atau gejala kejiwaan yang terdapat pada siswa terutama ketika terlibat dalam proses belajar.

Buku ini akan membahas tingkah laku yang muncul dalam proses pendidikan, yang dikelompokkan dalam pokok bahasan sebagai berikut:

1. Pengantar memahami psikologi pendidikan
2. Gejala jiwa
3. Masalah Belajar
4. Masalah Pembelajaran
5. Pengukuran dan Penilaian
6. Diagnostik Kesulitan Belajar
7. Kesehatan Mental di Sekolah

Psikologi pendidikan sebagai ilmu memberikan sumbangan terhadap pendidikan secara teoritis maupun praktis, adapun sumbangan psikologi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Tiap tingkat perkembangan berbeda karakteristiknya. Setiap tingkat perkembangan memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda-beda satu sama lain. Apabila seorang guru sudah memahami bahwa pada setiap tingkat perkembangan karakteristik anak itu berbeda, maka guru dalam menyelesaikan tugas mendidik dan mengajar akan menyesuaikan diri terhadap karakteristik anak didiknya. Dengan demikian pelajaran oleh guru kepada para siswa akan berbeda di tiap-tiap tingkat perkembangan anak.
2. Psikologi pendidikan memberikan sumbangan berupa pemahaman secara alami aktivitas belajar di ruang kelas. Psikologi pendidikan memberikan bekal kepada guru mengenai proses pembelajaran secara umum di ruang kelas dan mengembangkan teori yang lebih luas lagi di ruang kelas. Keberhasilan guru di dalam kelas disebabkan karena guru itu memahami atau mengerti betul tentang karakteristik anak didiknya. Anak didik bukan benda tetapi merupakan objek yang memiliki pikiran, perasaan dan kemauan. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran siswa dipandang sebagai subjek bukan sebagai objek. Dengan demikian pengetahuan tentang kondisi siswa di dalam kelas mutlak harus dipahami oleh seorang guru.
3. Psikologi pendidikan memberikan pemahaman mengenai perbedaan individual. Di dunia ini tidak ada dua atau lebih individu yang sama. Demikian pula guru dalam tugasnya akan menghadapi para siswa di dalam kelas dengan berbagai variasi. Dengan demikian guru hendaknya memberikan pelayanan yang berbeda kepada peserta didik sesuai dengan karakteristiknya.
4. Psikologi pendidikan juga memberikan pemahaman tentang metode-metode mengajar yang efektif. Psikologi pendidikan memberikan pengetahuan tentang cara mengajar yang tepat, dan mengembangkan pola mengajar dengan strategi-strategi baru. Dengan demikian seorang guru yang telah memahami pengetahuan psikologi pendidikan akan memahami metode-metode mana yang paling efektif dalam pelaksanaan tugas sebagai pendidik dan pengajar.
5. Psikologi pendidikan memberikan sumbangan kepada guru sehingga mampu memahami problem anak didik dan memahami sebab-sebab timbulnya

problem. Masalah, sesungguhnya berbeda-beda dalam pengatasannya tergantung kepada tingkat umur, latar belakang sosial ekonomi dan budaya. Pada akhirnya dengan memahami problem anak didik ini guru dapat membantu anak mengatasi problemnya.

6. Dengan pengetahuan tentang kesehatan mental dalam psikologi pendidikan, guru akan dapat memahami beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya mental tidak sehat ataupun *maladjustmen* sehingga pada akhirnya guru dapat membantu memecahkan masalah yang dialami oleh para siswanya dan mampu mempersiapkan para siswanya sehingga memiliki mental yang sehat.
7. Penyusunan kurikulum hendaknya menggunakan prinsip-prinsip psikologi. Prinsip ini menyatakan bahwa tiap-tiap tingkat umur berbeda tingkat perkembangannya. Pada setiap tingkat perkembangan, materi yang harus diberikan akan berbeda begitu pula teknik pengajarannya.
8. Pengukuran tentang hasil belajar. Dengan pengetahuan tentang psikologi pendidikan maka guru mampu mendalami hasil belajar siswa, metode proses pembelajaran maupun *performance* para siswanya.
9. Riset. Psikologi pendidikan menolong di dalam pengembangan alat-alat pengukuran berbagai variabel yang besar pengaruhnya terhadap perilaku siswa-siswa. Guru dapat mengontrol secara langsung dan meramalkan tingkah laku para siswanya berdasarkan hasil riset tersebut.
10. Bimbingan untuk anak-anak luar biasa. Psikologi pendidikan memberikan sumbangan terhadap cara memberikan layanan kepada anak-anak luar biasa baik di atas normal maupun di bawah normal. Pengetahuan psikologi pendidikan sangat diperlukan untuk memberikan layanan kepada anak-anak yang genius maupun anak di bawah normal.
11. Pemahaman tentang dinamika kelompok. Dalam psikologi pendidikan dikembangkan pula pengetahuan tentang dinamika kelompok. Seorang guru harus mampu memahami dinamika kelompok siswa di dalam kelas beserta kegiatannya secara total terhadap keberhasilan proses belajar dan pembelajaran.

Di samping sumbangan-sumbangan tersebut di atas, psikologi pendidikan memberikan sumbangan terhadap praktik pendidikan antara lain:

1. Problem Disiplin
Guru tradisional dalam memecahkan problem disiplin menggunakan hukuman badan. Orang sudah tahu bahwa hukuman badan adalah tidak berperikemanusiaan dan akan menimbulkan reaksi keras dari orang tua siswa. Dengan pengetahuan psikologi pendidikan sebenarnya ada banyak cara dalam memecahkan masalah disiplin siswa, tidak harus dengan hukuman badan. Pendekatan yang manusiawi memberikan siswa yang bermasalah kesempatan untuk berdialog dengan guru.
2. Menggunakan audio visual sebagai alat untuk mencapai tujuan.
Dulu guru tidak pernah menggunakan alat audio visual dalam proses pembelajaran. Psikologi pendidikan mengembangkan alat berupa audio visual dalam proses belajar mengajar sehingga mempermudah proses pembelajaran.
3. Jadwal pelajaran.
Untuk menyusun jadwal pelajaran diperlukan pengetahuan psikologi pendidikan. Tingkat kesukaran mata pelajaran berbeda-beda untuk setiap

mata pelajaran. Agar seluruh materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa, perlu penyusunan jadwal pelajaran dengan mempertimbangkan tingkat kesukarannya baik urutannya maupun waktunya. Misalnya mata pelajaran matematika ditempatkan pada jam pertama agar dapat diterima dengan baik oleh siswa, sedangkan mata pelajaran seni ditempatkan pada jam terakhir untuk meningkatkan gairah belajar siswa yang sudah lelah oleh berbagai materi pelajaran yang berat sebelumnya.

4. **Administrasi sekolah dan kelas**

Petugas administrasi dan guru harus bekerjasama dengan baik sehingga masalah-masalah administrasi dapat diatasi dengan penuh keterbukaan melalui diskusi antara guru dengan petugas administrasi di sekolah.

E. Rangkuman

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam berhubungan dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, yang disadari maupun yang tidak disadari.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dengan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Psikologi pendidikan ialah ilmu yang mempelajari penerapan teori-teori psikologi dalam bidang pendidikan. Dalam psikologi pendidikan dibahas berbagai tingkah laku yang muncul dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya mengajarkan dan latihan.

Psikologi pendidikan sebagai ilmu memberikan sumbangan dalam pemahaman tentang perbedaan karakteristik tingkah laku siswa, kondisi siswa dalam kelas, memberi pengetahuan tentang berbagai metode atau model dalam pembelajaran, problem yang muncul pada siswa, kesehatan mental di sekolah, pertimbangan dalam penyusunan kurikulum, penyusunan hasil belajar, riset dalam bidang pendidikan, bimbingan pada anak-anak luar biasa, dan dinamika kelompok. Secara praktis psikologi pendidikan memberi sumbangan dalam praktik penanaman aturan sekolah atau disiplin, penggunaan media atau alat-alat belajar, pembuatan jadwal pelajaran dan penanganan administrasi dalam kelas dan sekolah.

F. Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud dengan Psikologi?
2. Apa yang dimaksud dengan Pendidikan?
3. Apa yang dimaksud dengan Psikologi Pendidikan?
4. Jelaskan ruang lingkup yang dipelajari dalam Psikologi Pendidikan!
5. Jelaskan sumbangan Psikologi Pendidikan dalam pendidikan baik yang bersifat teoritis maupun praktis!

BAB II

BENTUK-BENTUK GEJALA PSIKOLOGI SISWA DALAM BELAJAR

A. Gejala Psikologi

Setiap orang mempunyai sisi psikologis dimana sisi ini berdampak pada hal-hal tindakannya. Atau bisa disebut gejala jiwa. Dalam pendidikan pun gejala jiwa manusia yang mendasar banyak muncul. Gejala jiwa tersebut akan mempengaruhi berbagai perilaku manusia, baik perilaku pendidik maupun perilaku peserta didik atau siswa. Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana gejala jiwa tersebut mempengaruhi kemampuan belajar siswa.

Gejala jiwa yang ada pada diri manusia sangat mempengaruhi perilakunya. Tidak terlepas dalam dunia pendidikan yaitu pada pendidik maupun peserta didik (dalam tulisan ini hanya membahas peserta didik).

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa, Gejala Psikologi yaitu proses perubahan perilaku manusia dalam kehidupannya.

B. Bentuk-bentuk Gejala Psikologi Siswa Dalam Belajar

Dalam psikologi terdapat berbagai gejala-gejala yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa, diantaranya yang akan kita bahas yaitu: 1) Penginderaan/sensasi dan persepsi; 2) Memori, ingatan, dan lupa; 3) Berfikir; 4) Intelegensi; 5) gejala perasaan (emosi); 6) Motivasi.

1. Penginderaan/sensasi dan persepsi

a. Penginderaan.

Keampuan otak untuk menerjemahkan kemampuan otak untuk menerjemahkan stimulasi seorang anak satu sama lain berbeda-beda, tidak semua stimulus dapat diindra. Begitu pelajaran yang disampaikan guru tidak semua bisa ditangkap oleh siswa, persepsi pun akan berlainan. Hal ini juga mempengaruhi kemampuan belajar.

Definisi penginderaan (sensation) menurut Wundt adalah penangkapan terhadap rangsang-rangsang dari luar dan dapat dianalisa sampai elemen-elemen yang terkecil. Penginderaan meliputi :

1).Penglihatan

Alat penglihatan utama adalah mata. Rangsang berupa gelombang cahaya masuk ke dalam bola mata melalui bagian-bagian mata. Prosesnya cahaya masuk ke retina diteruskan berupa impuls menuju ke syaraf (otak) sehingga objek dapat terlihat.

2).Pendengaran

Alat pendengaran utama adalah telinga. Rangsang berupa gelombang suara masuk ke dalam telinga melalui bagian-bagian alat pendengaran. Gelombang suara merambat melalui 3 media, yaitu udara, benda padat/tulang, cairan/*endolymphe*. Bila seseorang tidak dapat mendengar, maka ada kemungkinan kerusakan pada pusat pendengaran yang menyebabkan gangguan fungsi intelek atau pada salah satu alat tempat *cavum nasalis* berjalannya/penerus rangsang (*conductive deafness*) yang tidak ada hubungannya dengan fungsi intelek.

3).Pengecap

Alat pengecap utama adalah lidah. Rangsang berupa larutan cairan melalui lidah (*lingua*) dan rongga mulut (*cavumroris*). Prosesnya adalah larutan/cairan diterima lidah masuk ke rongga mulut diteruskan *nervus* ke-9 menuju *gyrus centralis posterior* (pusat sensibilitas di kulit otak). Reseptor pada lidah ada 4 jenis penerima rangsang, yaitu : rasa manis, pahit, asin dan asam.

4).Pembau

Alat pembau utama adalah hidung. Rangsang berupa hawa/udara/bau melalui udara menuju ke reseptor yang ada di rongga hidung. Prosesnya adalah bau diterima oleh rongga hidung diteruskan oleh *nervus* ke-1 (saraf pembau) menuju *gyrus centralis posterior* (pusat sensibilitas di kulit otak).

5).Perabaan

Alat perabaan utama adalah kulit. Rangsang yang diterima tubuh manusia dapat berupa rangsang: mekanis, *thermis*, *chemis*, *elektris*, suara, cahaya. Perabaan adalah rangsang mekanis ringan pada bagian permukaan tubuh, khususnya yang tidak berambut seperti telapak kaki, bibir,dll. Reseptornya adalah *corpuscula meissner* dan *corpuscula pacini*.

b.Persepsi

Persepsi adalah sebuah proses saat ataupun kimiawi yang mengenai alat indra. individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri.

Definisi persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi menurut Davidoff dalam Walgito (1997) : stimulus yang diindera oleh individu diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu sadar, mengerti tentang apa yang diinderakan. Individu dapat mengadakan persepsi, jika adanya objek, alat indera (reseptor), dan perhatian. Contoh persepsi misalnya meja yang terasa kasar, yang berarti sebuah sensasi dari rabaan terhadap meja.

1. Memori, ingatan, dan lupa.

Setiap hari kita memiliki banyak aktivitas, berbagai informasi kita peroleh setiap harinya. Untuk memunculkan kembali informasi-informasi tersebut terkait dengan kerja memori atau otak. Dalam kenyataannya, kemampuan otak manusia berbeda-beda. Siswapun seperti itu. Kemampuan otak untuk memasukkan, menyimpan, memunculkan kembali informasi yang didapatkan (pelajarannya misalnya) mempengaruhi kemampuan belajar si anak tersebut.

a.Memori

Memori merupakan simpanan informasi-informasi yang diperoleh dan diserap dari lingkungan yang kemudian diolah sesuai dengan individu yang bersangkutan. Memory juga merupakan suatu proses biologi, yakni informasi diberi kode dan dipanggil kembali. Pada dasarnya juga memory adalah sesuatu yang membentuk jati diri manusia dan membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Memory memberi manusia kemampuan mengingat masa lalu, dan perkiraan pada masa depan. Memory merupakan kumpulan reaksi elektrokimia yang rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam

jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik di seluruh bagian otak. Memory yang sifatnya dinamis ini terus berubah dan berkembang sejalan dengan bertambahnya informasi yang disimpan. Secara umum usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan memori harus memenuhi tiga ketentuan sebagai berikut:

- 1). Proses memori bukanlah suatu usaha yang mudah. Mekanisme dalam proses mengingat sangat membantu organisme dalam menghadapi berbagai persoalan sehari-hari. Seseorang dikatakan “belajar dari pengalaman” karena ia mampu menggunakan berbagai informasi yang telah diterimanya di masa lalu untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya saat ini.
- 2). Bahan-bahan yang akan diingat harus berhubungan. Memori sangat dibantu bila informasi yang dipelajari mempunyai kaitan dengan hal-hal yang sudah dikenal sebelumnya. Konteks dapat berupa peristiwa, tempat, nama sesuatu, perasaan tertentu dan lain-lain. Konteks ini memberikan *retrieval cues* atau karena itu mempermudah *recognition*.
- 3). Proses memori memerlukan organisasi. Salah satu pengorganisasian informasi yang sangat dikenal adalah memori. Informasi diorganisasi sedemikian rupa (dihubungkan dengan hal-hal yang sudah dikenal) sehingga informasi yang kompleks mudah untuk diingat kembali.

b. Ingatan

Secara sederhana, Irwanto (1999) mendefinisikan ingatan sebagai kemampuan untuk menyimpan informasi sehingga dapat digunakan lagi di masa yang akan datang. Galotti (2004) mendefinisikan memori sebagai suatu proses kognitif yang terdiri atas serangkaian proses, yakni: penyimpanan (*storage*), retensi, dan pengumpulan informasi (*information gathering*).

Sebagai suatu proses, memori menunjukkan suatu mekanisme dinamik yang diasosiasikan dengan penyimpanan (*storing*), pengambilan (*retaining*), dan pemanggilan kembali (*retrieving*) informasi mengenai pengalaman yang lalu (Bjorklund, Schneider, & Hernández Blasi, 2003; Crowder, 1976, dalam Stenberg, 2006). Santrock (2005) mendefinisikan ingatan sebagai retensi informasi yang telah diterima melalui tahap : penkodean (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pemanggilan kembali (*retrieval*). Penelitian ini menggunakan definisi ingatan menurut Santrock, yaitu informasi-informasi yang berasal dari lingkungan dan informasi ini akan diproses melalui tahapan: penkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali sehingga informasi yang masuk tidak terbuang secara sia-sia.

a. Lupa

Lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari. Gulo (1982) dan Reber (1988) mendefinisikan lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Jadi lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal kita.

Faktor-faktor Penyebab Lupa :

- a. Lupa dapat terjadi karena gangguan konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori.
- b. Lupa dapat terjadi pada karena adanya tekanan terhadap item yang telah ada, baik sengaja ataupun tidak. Penekanan ini dapat terjadi karena item informasi yang berupa pengetahuan tanggapan atau kesan dan sebagainya yang diterima siswa

kurang menyenangkan, sehingga ia dengan sengaja menekannya sehingga ke alam ketidaksadaran.

- c. Lupa dapat terjadi karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali (Andreson 1990).
Contoh lupa ini sering terjadi pada siswa (kita) yang menerapkan metode belajar **SKS** (sistem kebut semalam). Kita belajar ngebut malam ini, memasukkan semua pelajaran dalam sekali kunyah kedalam otak. Nah, ketika tes keesokan harinya, apa yang telah diingat dan pelajari (walaupun pelajaran minggu lalu) bisa hilang, diakibatkan dari apa yang telah kita pelajari semalam.
- d. Lupa dapat terjadi karena perubahan sikap dan minat terhadap proses dan situasi belajar tertentu..
- e. Lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan (Hilgard & Bower 1975)
- f. Lupa dapat terjadi karena perubahan urat syaraf otak.

3. Berfikir

Pemecahan masalah merupakan bagian dari proses berpikir. Sering dianggap merupakan proses paling kompleks di antara semua fungsi kecerdasan, pemecahan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan kontrol lebih dari keterampilan-keterampilan rutin atau dasar. Proses ini terjadi jika suatu organisme atau sistem kecerdasan buatan tidak mengetahui bagaimana untuk bergerak dari suatu kondisi awal menuju kondisi yang dituju. Berfikir kreatif sangat berperan dalam pemecahan masalah. Menurut Graham Wallas (dalam Morgan, at al. 1989), proses berfikir kreatif meliputi lima tahap, yaitu Persiapan (*Preparation*), Inkubasi (*Incubation*), Iluminasi (*Ilumination*), Evaluasi (*Evaluation*), Revisi (*Revision*).

Definisi yang paling umum dari berfikir adalah berkembangnya ide dan konsep (Bochenski, dalam Suriasumantri (ed), 1983:52) di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian. Dari gambaran ini dapat dilihat bahwa berfikir pada dasarnya adalah proses psikologis dengan tahapan-tahapan berikut : (1) Pembentukan pengertian, (2) Penjalinan pengertian-pengertian, dan (3) Penarikan kesimpulan.

4. Intelegensi

Setelah kita membahas tentang berpikir, maka kaitan dengan masalah berpikir adalah inteligensi. Secara umum inteligensi adalah kesanggupan untuk berpikir. Ada beberapa pendapat tentang pengertian inteligensi.

- a. William Stern mengatakan, bahwa inteligensi adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru.
- b. V. Hees, bahwa inteligensi adalah sifat kecerdasan jiwa.
- c. Terman mengatakan, inteligensi adalah kesanggupan untuk belajar secara abstrak.
- d. Binet mengatakan bahwa inteligensi meliputi pengertian penemuan sesuatu yang baru, ketetapan hati dan pengertian diri sendiri.
- e. Staedworth mengatakan inteligensi ada 3 aspek yaitu pengenalan sesuatu yang penting, penyusunan diri dengan situasi baru dan ingatan.
- f. Witherington mengatakan, inteligensi adalah suatu konsep, suatu pengertian.

- g. Menurut David Wechsler, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Dari berbagai definisi intelegensi yang ditemukan oleh ahli-ahli yang berbeda-beda, para ahli sepakat memandang intelegensi sebagai kemampuan berfikir seseorang. Yaitu dalam menyesuaikan diri atau berfikir abstrak. Intelegensi juga mempengaruhi kemampuan belajar seseorang. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

5. Emosi

Istilah emosi menurut Daniel Goleman (1995), seorang pakar kecerdasan emosional, yang diambil dari Oxford English Dictionary memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Atau dapat kita pahami bahwa emosi itu merupakan suatu gejolak atau rasa yang terjadi dalam hati/perasaan yang terjadi karena ada suatu rangsangan yang diberikan pada saat kita dalam keadaan mental yang hebat.

Adapula yang mengatakan emosi itu adalah suatu perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu.

6. Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam diri subjek didik yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Motivasi boleh jadi timbul dari rangsangan luar, seperti pemberian hadiah bila seseorang dapat menyelesaikan satu tugas dengan baik. Motivasi semacam ini sering disebut motivasi ekstrinsik. Tetapi tidak jarang pula motivasi tumbuh di dalam diri subjek didik sendiri yang disebut motivasi intrinsik. Misalnya, seorang subjek didik gemar membaca karena dia memang ingin mengetahui lebih dalam tentang sesuatu.

Menurut Baron (1992), Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Kekuatan yang memberikan energi dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan. Keadaan internal yang mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Berikut adalah pengertian motivasi dari berbagai perspektif dalam psikologi.

Dalam konteks belajar, motivasi intrinsik tentu selalu lebih baik, dan biasanya berjangka panjang. Tetapi dalam keadaan motivasi intrinsik tidak cukup potensial pada subjek didik, pendidik perlu menyiasati hadirnya motivasi-motivasi ekstrinsik. Motivasi ini, umpamanya, bisa dihadirkan melalui penciptaan suasana kompetitif di antara individu maupun kelompok subjek didik. Suasana ini akan mendorong subjek didik untuk berjuang atau berlomba melebihi yang lain. Namun demikian, pendidik harus memonitor suasana ini secara ketat agar tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif.

Motivasi ekstrinsik bisa juga dihadirkan melalui siasat "*self competition*", yakni menghadirkan grafik prestasi individual subjek didik. Melalui grafik ini, setiap subjek didik dapat melihat kemajuan-kemajuannya sendiri. Dan sekaligus membandingkannya dengan kemajuan yang dicapai teman-temannya. Dengan

melihat grafik ini, subjek didik akan terdorong untuk meningkatkan prestasinya supaya tidak berada di bawah prestasi orang lain.

Jenis-jenis Motivasi

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri), motivasi yang didasarkan pada sebuah 'nilai' dari kegiatan yang dilakukan tanpa melihat penghargaan dari luar. Misalnya: Murid mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu sendiri. Ada 2 jenis motivasi intrinsik:

1). Determinasi diri

Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Disini, motivasi internal dan minat intrinsik dalam tugas sekolah naik apabila murid punya pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.

2). Pilihan personal

Pengalaman optimal ini berupa perasaan senang dan bahagia yang besar. Pengalaman optimal ini kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu menguasai dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas. Pengalaman optimal ini terjadi ketika individu terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik ini sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan (*reward*) dan hukuman. Imbalan eksternal dapat berguna untuk mengubah perilaku. Fungsi imbalan adalah sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, di mana tujuannya adalah mengontrol perilaku murid. Contohnya: guru memberi reward permen kalau murid bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Tetapi tentu kita juga menginginkan motivasi siswa adalah motivasi yang memang berasal dari dirinya sendiri (intrinsik), hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan hadiah yang mengandung informasi tentang kemampuan murid sehingga motivasi intrinsik dapat meningkat, kenapa? Karena dengan memberikan pujian dapat juga meningkatkan perasaan bahwa diri mereka kompeten.

C. Rangkuman

Dalam psikologi terdapat berbagai gejala-gejala yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa, diantaranya yaitu: 1) Penginderaan/sensasi dan persepsi; 2) Memori, ingatan, dan lupa; 3) Berfikir; 4) Intelegensi; 5) gejala perasaan (emosi); 6) Motivasi.

Faktor-faktor Penyebab Lupa :

1. Lupa dapat terjadi karena gangguan konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori.
2. Lupa dapat terjadi pada karena adanya tekanan terhadap item yang telah ada, baik sengaja ataupun tidak. Penekanan ini dapat terjadi karena item informasi yang berupa pengetahuan tanggapan atau kesan dan sebagainya yang diterima

siswa kurang menyenangkan, sehingga ia dengan sengaja menekannya sehingga ke alam ketidaksadaran.

3. Lupa dapat terjadi karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali (Andreson 1990). Contoh lupa ini sering terjadi pada siswa (kita) yang menerapkan metode belajar **SKS** (sistem kebut semalam). Kita belajar ngebut malam ini, memasukkan semua pelajaran dalam sekali kunyah kedalam otak. Nah, ketika tes keesokan harinya, apa yang telah diingat dan pelajari (walaupun pelajaran minggu lalu) bisa hilang, diakibatkan dari apa yang telah kita pelajari semalam.
4. Lupa dapat terjadi karena perubahan sikap dan minat terhadap proses dan situasi belajar tertentu.
5. Lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan (Hilgard & Bower 1975)
6. Lupa dapat terjadi karena perubahan urat syaraf otak.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian inteligensi.

- a. William Stern mengatakan, bahwa inteligensi adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru.
- b. V. Hees, bahwa inteligensi adalah sifat kecerdasan jiwa.
- c. Terman mengatakan, inteligensi adalah kesanggupan untuk belajar secara abstrak.
- d. Binet mengatakan bahwa inteligensi meliputi pengertian penemuan sesuatu yang baru, ketetapan hati dan pengertian diri sendiri.
- e. Staedworth mengatakan inteligensi ada 3 aspek yaitu pengenalan sesuatu yang penting, penyusunan diri dengan situasi baru dan ingatan.
- f. Wittherington mengatakan, inteligensi adalah suatu konsep, suatu pengertian.

D. Daftar pertanyaan

1. Tugas guru diantaranya adalah memberikan motivasi terhadap siswanya, bagaimanakah cara memberikan motivasi terhadap murid yang jarang masuk sekolah?
2. Setiap orang mengalami lupa, bagaimana siswa mengantisipasi agar tidak lupa dengan pelajarannya!
3. Sebutkan jenis-jenis motivasi, jelaskan pula salah satu motivasi tersebut

BAB III BELAJAR

Tujuan Mempelajari Pokok Bahasan ini:

Dengan mempelajari BAB ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan tentang :

1. Hakekat belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, tujuan belajar, ingatan dan lupa serta motivasi belajar.
2. Teori belajar kognitif, behavioristik, dan humanistik serta penerapannya dalam bidang pendidikan.

A. Hakekat Belajar

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Adapun proses belajar yang dilakukan seseorang, tergantung dari pandangannya tentang aktivitas belajar. Ada orang yang berpandangan bahwa belajar adalah suatu kegiatan menghafal fakta-fakta, sehingga orang sudah merasa puas bila mampu menghafal sejumlah fakta diluar kepala. Ada pula yang berpandangan bahwa belajar adalah suatu aktifitas latihan, sehingga untuk memperoleh kemajuan, seseorang melatih diri dengan berbagai aspek tingkah laku meskipun tidak memiliki pengetahuan mengenai arti, hakekat dan tujuan keterampilan tersebut, lalu apa sesungguhnya yang dimaksud dengan belajar?

Menurut Slameto (1995) belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Santrock dan Yussen (1994) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif bersifat permanen karena adanya pengalaman.

Reber (1998) mendefinisikan belajar dalam 2 pengertian. *Pertama*, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan *kedua*, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang di perkuat. Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar menurut Slameto (1995) adalah:

1. Perubahan terjadi secara sadar
Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya misalnya menyadari pengetahuannya bertambah. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar tidak termasuk dalam pengertian belajar.
2. Perubahan bersifat continue dan fungsional
Sebagian hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya

akan berguna bagi kehidupan atau bagi proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini akan berlangsung terus sampai kecakapan menulisnya menjadi indah dan sempurna, dapat menulis dengan berbagai alat tulis, dan dapat menulis untuk berbagai tujuan.

3. Perubahan bersifat positif dan aktif
Dalam perilaku belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan maka akan makin baik dan makin banyak perubahan yang diperoleh. Perubahan dalam belajar bersifat aktif, ini berarti bahwa perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.
4. Perubahan bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seseorang anak dalam memainkan piano setelah belajar tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang ditetapkannya.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

B. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (1995) ada 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedang faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor intern meliputi : faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan keahlian.

Faktor ekstern yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga dapat meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang

kebudayaan. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul bentuk kehidupan dalam masyarakat dan media sosial.

Muhibbinsyah (1997) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu: 1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Ditinjau dari faktor pendekatan belajar, terdapat 3 bentuk dasar pendekatan belajar siswa menurut hasil penelitian Biggs (1991), yaitu:

1. Pendekatan *surface* (permukaan/ bersifat lahiriah). Yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari luar (ekstrinsik), misalnya mau belajar karena takut tidak lulus ujian sehingga dimarahi orangtua. Oleh karena itu gaya belajarnya santai, asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman mendalam.
2. Pendekatan *deep* (mendalam). Yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari dalam (intrinsik), misalnya mau belajar karena memang tertarik pada materi dan merasa membutuhkannya. Oleh karena itu gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi). Yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan untuk mewujudkan *ego enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar lainnya. Terdapat ketrampilan belajar yang baik dalam arti memiliki kemampuan tinggi dalam mengatur ruang kerja, membagi waktu dan menggunakannya secara efisien, serta memiliki ketrampilan tinggi dalam penelaahan silabus. Di samping itu siswa dengan pendekatan ini juga sangat disiplin, rapi, sistematis, memiliki perencanaan ke depan (*plans ahead*), dan memiliki dorongan berkompentensi tinggi secara positif.

C. Tujuan Belajar

Tujuan belajar sangat penting dalam proses pembelajaran baik bagi guru maupun bagi siswa. Siswa adalah subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami proses pembelajaran dan merespon dengan perilaku belajar. Pada umumnya siswa belum menyadari pentingnya belajar. Berkat informasi guru tentang sasaran belajar atau tujuan belajar maka siswa mengetahui apa dan arti bahan belajar baginya. Tujuan belajar yang ditetapkan oleh guru biasanya merupakan

panduan bagi guru untuk memilih, memberi tekanan atau melampaui materi pelajaran dan aktivitas dalam mempersiapkan pelajaran dan pengajaran baik di kelas maupun di lapangan.

Ralph Tyler (dalam de Cecco dkk, 1977) memberikan 3 alasan penting tujuan belajar yang ditetapkan dalam tujuan instruksional, yaitu:

1. Memberikan panduan dalam merencanakan pembelajaran, apa yang diharapkan akan dicapai murid setelah pembelajaran selesai.
2. Berguna dalam pengukuran prestasi belajar.
3. Siswa mengetahui sebelumnya apa yang harus dipelajari dalam satu unit pelajaran, sehingga selanjutnya ia dapat lebih mengarahkan perhatian dan usahanya.

D. Ingatan dan Lupa

Seringkali dalam belajar, apa yang kita pelajari dengan tekun justru sukar sekali diingat kembali dan mudah terlupakan. Sebaliknya, tidak sedikit pengalaman dan pelajaran yang kita tekun sepintas lalu mudah melekat dalam ingatan.

Lupa atau *forgetting* ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari. Secara sederhana Gulo (1982) dan Reber (1988) mendefinisikan lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dengan demikian, menurut Muhibinsyah (1997) lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal kita.

Ada beberapa faktor penyebab lupa yaitu:

1. Karena adanya gangguan item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori siswa. Gangguan sistem informasi dapat terjadi karena 2 sebab :
 - a. Materi pelajaran lama yang sudah tersimpan mengganggu masuknya materi baru (*proactive interference*) peristiwa ini bisa terjadi apabila siswa mempelajari sebuah materi pelajaran yang sangat mirip dengan materi pelajaran yang dikuasainya dalam tenggang waktu yang pendek. Dalam hal ini, materi pelajaran yang baru saja dipelajari akan sangat sulit di ingat atau diproduksi kembali.
 - b. Materi pelajaran baru mengganggu pemanggilan kembali materi pelajaran lama yang sudah tersimpan dalam memori (*retroactive interference*). Sehingga dengan dipelajarinya materi baru siswa justru menjadi lupa terhadap materi-materi yang telah di pelajari sebelumnya.
2. Adanya tekanan terhadap item informasi yang telah ada, baik secara disengaja ataupun tidak. Penekanan ini terjadi karena beberapa kemungkinan, antara lain:
 - a. Karena item informasi yang diterima siswa kurang menyenangkan sehingga dengan sengaja atau tidak sengaja siswa menekannya kembali ke alam ketidaksadaran.
 - b. Karena item informasi yang baru secara otomatis menekan item informasi yang telah ada.
 - c. Karena item informasi yang akan di ingat kembali tertekan kealam bawah sadar dengan sendirinya karena tidak pernah dipergunakan.

3. Adanya perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali.
4. Adanya perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar.
5. Materi pelajaran yang telah di kuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan (*law of disuse*).
6. Adanya perubahan urat syaraf otak yang antara lain dapat disebabkan oleh: adanya benturan, alkohol, obat-obatan, terserang penyakit tertentu dan sebagainya.
7. Item informasi yang masuk sudah rusak terlebih dahulu sebelum disimpan dalam memori permanennya. Hal ini dapat terjadi karena adanya tenggang waktu antara saat terserapnya informasi dengan saat proses pengkodean dan transformasi dalam memori jangka pendek siswa.

Materi pelajaran yang terlupakan oleh siswa, menurut ahli psikologi kognitif tidak sepenuhnya hilang dalam ingatan seseorang. Materi pelajaran tersebut sesungguhnya masih terdapat dalam subsistem memori seseorang akan terlalu lemah untuk dipanggil atau di ingat kembali. Setelah melakukan *relearning* (belajar lagi) atau mengikuti *teaching* (pengajaran perbaikan) akhirnya akan diperoleh kinerja akademik yang lebih memuaskan daripada sebelumnya.

E. Motivasi Belajar

Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam pencapaian prestasi belajar. Motivasi menurut Wlodkowisky (dalam Prasetya dkk, 1985) merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi belajar yang tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan.

Bigs dan Telfer (dalam Dimiyati dkk, 1994) menyatakan bahwa pada dasarnya siswa memiliki bermacam-macam motivasi dalam belajar. Macam-macam motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu :

- 1) motivasi instrumental, 2) motivasi sosial, 3) motivasi berprestasi, dan 4) motivasi intrinsik.

Motivasi instrumental berarti bahwa siswa belajar karena didoradong oleh adanya hadiah atau menghindari hukuman. Motivasi sosial berarti bahwa siswa belajar untuk penyelenggaraan tugas, dalam hal ini keterlibatan siswa pada tugas menonjol. Motivasi berprestasi berarti bahwa siswa belajar untuk meraih prestasi atau keberhasilan yang telah ditetapkannya. Motivasi intrinsik berarti bahwa siswa belajar karena keinginan sendiri.

Motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktifitas belajar siswa. Motivasi tinggi dapat di temukan dalam sifat perilaku siswa antara lain :

- a. Adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi.
- b. Adanya perasaan dan keterlibatan efektif siswa yang tinggi dalam belajar.
- c. Adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi.

Dengan berbagai teori motivasi yang berkembang, Keller (dalam Prasetya, 1997) telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat di terapkan dalam proses belajar mengajar yang disebut sebagai model

ARCS. Dalam model tersebut ada 4 kategori kondisi motivasional yang harus di perhatikan guru agar proses pembelajaran yang dilakukannya menarik, bermakna dan memberi tantangan pada siswa. Keempat kondisi tersebut adalah :

1. *Attention* (perhatian)
Perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan sehingga siswa selalu memberikan perhatian terhadap materi pelajaran yang diberikan. Agar siswa berminat dan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru dapat menyampaikan materi dan metode secara bervariasi, senantiasa mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, dan banyak menggunakan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk memperjelas konsep.
2. *Relevance* (relevansi)
Relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi siswa akan terpelihara apabila siswa menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang.
3. *Confidence* (kepercayaan diri)
Merasa diri kompeten atau mampu merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Bandura (1977) mengembangkan konsep tersebut dalam mengajukan konsep *self efficacy*. Konsep tersebut berhubungan dengan keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. *Self efficacy* tinggi akan semakin mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar tekun dalam mencapai prestasi belajar maksimal. Agar kepercayaan diri siswa meningkat guru perlu memperbanyak pengalaman berhasil siswa misalnya dengan menyusun aktivitas pembelajaran sehingga mudah dipahami, menyusun kegiatan pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menyatakan persyaratan untuk berhasil, dan memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran.
4. *Satisfaction* (kepuasan)
Keberhasilan dalam mencapai tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan semakin termotivasi untuk mencapai tujuan yang serupa. Kepuasan dalam pencapaian tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi siswa, guru dapat memberi penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan dan sebagainya.

F. Teori Belajar dan Aplikasinya

1. Teori Belajar Kognitif

Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal mental manusia. Tingkah laku manusia yang tampak, tidak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental

misalnya motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya. Dengan kata lain, tingkah laku termasuk belajar selalu didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh *insight* untuk pemecahan masalah. Dengan demikian tingkah laku seseorang bergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi. Keseluruhan adalah lebih dari bagian-bagiannya dengan penekanan pada organisasi pengamatan atas stimuli di dalam lingkungan serta pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan (Soemanto, 1998).

Setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan ini tertata dalam bentuk struktur kognitif. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi (bersinambung) secara tepat dan serasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Jadi, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan sepotong-potong atau terpisah-pisah melainkan melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung dan menyeluruh. Misalnya: ketika seseorang membaca suatu bahan bacaan, maka yang dibacanya bukan huruf-huruf yang terpisah-pisah, melainkan kata, kalimat, atau paragraf yang kesemuanya seolah menjadi satu, mengalir, dan menyerbu secara total bersamaan.

Psikologi kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar gestalt. Peletak dasar teori gestalt adalah Max Wertheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan *problem solving*. Sumbangannya diikuti oleh Koffa (1886-1941) yang menguraikan secara terperinci tentang hukum-hukum pengamatan, kemudian Wolfgang Kohler (1887-1959) yang meneliti tentang *insight* pada simpanse. Penelitian-penelitian ini menumbuhkan psikologi gestalt yang menekankan bahasan pada masalah konfigurasi, struktur, dan pemetaan dalam pengalaman.

Konsep penting dalam psikologi gestalt adalah *insight* yaitu pengamatan atau pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian di dalam suatu situasi permasalahan. Insight ini sering dihubungkan dengan pernyataan *aha*.

Dalam prakteknya, teori ini antara lain terwujud dalam pandangan Piaget mengenai tahap-tahap perkembangan, dalam pandangan Ausubel mengenai belajar bermakna, dan pandangan Jerome Bruner mengenai belajar penemuan secara bebas (*free discovery learning*).

Secara ringkas, pandangan Piaget, Ausubel, dan Bruner adalah sebagai berikut.

a. Piaget

Menurut Jean Piaget, proses belajar sesungguhnya terdiri dari 3 tahapan yaitu *asimilasi*, *akomodasi*, dan *equilibrasi* (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan atau pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang telah ada ke dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif pada situasi yang baru. *Equilibrasi* adalah penyesuaian

berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Misalnya seorang siswa telah memiliki pengetahuan tentang baik dan buruk. Kemudian gurunya memberi pelajaran baru tentang perbuatan baik dan buruk menurut Pancasila. Maka proses penyesuaian materi baru terhadap materi pengetahuan yang sudah dimiliki siswa itu disebut *asimilasi*.

Jika proses ini dibalik, yaitu pengetahuan si mahasiswa disesuaikan dengan materi baru, maka proses ini disebut sebagai *akomodasi*. Selama proses asimilasi dan akomodasi berlangsung, diyakini ada perubahan struktur kognitif dalam diri siswa. Proses perubahan ini suatu saat berhenti. Untuk mencapai saat berhenti dibutuhkan proses *equilibrasi* (penyeimbangan). Jika proses *equilibrasi* ini berhasil dengan baik, maka terbentuklah struktur kognitif yang baru dalam diri siswa berupa penyatuan yang harmonis antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru.

Seseorang yang mempunyai kemampuan *equilibrasi* yang baik akan mampu menata berbagai informasi ke dalam urutan yang baik, jernih, dan logis. Sedangkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan *equilibrasi* yang baik akan cenderung memiliki alur pikir yang ruwet, tidak logis, dan berbelit-belit.

Di samping itu, Piaget berpandangan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Dalam hal ini Piaget membagi menjadi 4 tahap, yaitu:

1. *Tahap sensori motor (0 tahun sampai 1,5 tahun atau 2 tahun)*
Pada tahap ini tingkah laku inteligen individu dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik. Anak belum mempunyai konsep tentang objek secara tetap, namun hanya mengetahui hal-hal yang ditangkap melalui inderanya.
2. *Tahap praoperasional (2 atau 3 tahun sampai 7 atau 8 tahun)*
Pada tahap ini reaksi anak terhadap stimulus sudah berupa aktivitas internal. Anak telah memiliki penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi, serta bayangan dalam mental. Anak tetapi pada masa ini pola berfikir anak masih egosentrik, cara berfikirnya memusat (hanya mampu memusatkan pikiran pada 1 dimensi saja), dan berfikirnya tidak dapat dibalik.
3. *Stadium Operasional Kongkrit (7 atau 8 tahun sampai 12 atau 14 tahun)*
Cara berfikir egosentris semakin berkurang dan anak sudah mampu berfikir multi dimensi dalam waktu seketika dan mampu menghubungkan beberapa dimensi itu. Di samping itu, anak sudah mampu memperhatikan aspek dinamis dalam berfikir, dan mampu berfikir secara *reversible* (dapat dibalik).
4. *Stadium Operasional Formal*
Cara berfikir seseorang tidak terikat, sudah terlepas dari tempat dan waktu. Bila dihadapkan pada masalah seseorang sudah mampu memikirkan secara teoritik dan menganalisa dengan penyelesaian hipotesis yang mungkin ada. Di samping itu,

individu juga sudah mampu melakukan matriks kombinasi atas berbagai kemungkinan pemecahan masalah dan kemudahan melakukan pengujian hipotesis atas kemungkinan-kemungkinan jawaban tersebut.

Implikasi pandangan Piaget dalam praktek pembelajaran adalah bahwa guru hendaknya menyesuaikan proses pembelajaran yang dilakukan dengan tahapan-tahapan kognitif yang dimiliki anak didik. Karena tanpa penyesuaian proses pembelajaran dengan perkembangan kognitifnya, guru maupun siswa akan mendapatkan kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Misalnya mengajarkan konsep-konsep abstrak tentang Pancasila kepada siswa kelas dua SD, tanpa ada usaha untuk mengkonkretkan konsep-konsep tersebut tidak hanya percuma, akan tetapi justru semakin membingungkan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan.

Secara umum, pengaplikasian teori Piaget biasanya mengikuti pola sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan-tujuan instruksional
- b. Memilih materi pelajaran
- c. Menentukan topik-topik yang mungkin dipelajari secara aktif oleh siswa
- d. Menentukan dan merancang kegiatan belajar yang cocok untuk topik-topik yang akan dipelajari siswa. (Kegiatan belajar ini biasanya berbentuk eksperimentasi, *problem solving*, *role play*, dan sebagainya).
- e. Mempersiapkan berbagai pertanyaan yang dapat memacu kreativitas siswa untuk berdiskusi maupun bertanya.
- f. Mengevaluasi proses dan hasil belajar

b. Ausubel

Menurut Ausubel, siswa akan belajar dengan baik jika *advance organizer* (pengatur kemajuan belajar) didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi dan mencakup semua inti pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Advance organizer dapat memberikan 3 macam manfaat, yaitu:

- a. Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari siswa.
- b. Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari siswa dengan saat ini dengan apa yang akan dipelajari siswa.
- c. Membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Oleh karena itu guru dituntut memiliki pengetahuan terhadap isi mata pelajaran dengan sangat baik serta dituntut untuk memiliki logika berfikir yang baik. Dimilikinya pengetahuan terhadap isi mata

pelajaran dengan sangat baik menjadikan guru mampu menemukan informasi yang berciri sangat abstrak, umum, dan inklusif sehingga mampu mewartahi apa yang akan diajarkan. Logika berfikir guru yang baik akan menjadikan guru mampu untuk memilah-milah materi pelajaran dan merumuskan dalam rumusan yang singkat, padat, serta mengurutkan materi demi materi itu ke dalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami.

Secara umum, teori Ausubel dalam praktek adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan-tujuan instruksional
- b. Mengukur kesiapan mahasiswa (minat, kemampuan, struktur kognitif) baik melalui tes awal, interview, review, pertanyaan, dan lain-lain.
- c. Memilih materi pelajaran dan mengaturnya dalam bentuk penyajian konsep-konsep kunci.
- d. Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang harus dikuasai siswa dari materi tersebut.
- e. Menyajikan suatu pandangan secara menyeluruh tentang apa yang harus dipelajari.
- f. Membuat dan menggunakan *advance organizer*, paling tidak dengan cara membuat rangkuman terhadap materi yang baru saja diberikan, dilengkapi dengan uraian singkat yang menunjukkan keterkaitan antara materi yang sudah diberikan dengan materi baru yang akan diberikan.
- g. Mengajar kepada siswa untuk memahami konsep dan prinsip-prinsip yang sudah ditentukan dengan memfokuskan pada hubungan yang terjalin antara konsep-konsep yang ada.
- h. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

c. Bruner

Menurut Bruner proses belajar lebih ditentukan oleh cara kita mengatur materi pelajaran dan bukan ditentukan oleh umur seseorang seperti yang telah dikemukakan oleh Piaget.

Adapun proses belajar terjadi melalui tahap-tahap:

- a) *Enaktif*, berupa aktivitas siswa untuk memahami lingkungan melalui pengalaman langsung suatu realitas.
- b) *Ikonik*, berupa upaya siswa melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal.
- c) *Simbolik*, berupa pemahaman siswa terhadap gagasan-gagasan abstrak berupa teori-teori, penafsiran, analisis, dan sebagainya terhadap realitas yang telah diamati atau dialami.

Dalam aplikasi praktisnya teori belajar ini sangat membebaskan siswa untuk belajar sendiri. Oleh karena itu teori belajar ini sering dianggap bersifat banyak menuntut pengulangan-pengulangan sehingga desain yang berulang-ulang tersebut disebut sebagai kurikulum spiral Bruner. Kurikulum spiral ini menuntut guru untuk memberi materi perkuliahan setahap demi tahap dari yang sederhana sampai yang kompleks di mana suatu materi yang

sebelumnya sudah diberikan suatu saat muncul kembali secara terintegrasi dalam suatu materi baru yang lebih kompleks. Demikian seterusnya berulang-ulang sehingga tak terasa mahasiswa telah mempelajari suatu ilmu pengetahuan secara utuh.

Secara umum, teori Bruner ini bila diaplikasikan biasanya mengikuti pola sebagai berikut:

- a. menentukan tujuan-tujuan instruksional
- b. memilih materi pelajaran
- c. menemukan topik-topik yang mungkin dipelajari secara induktif oleh siswa
- d. Mencari contoh-contoh, tugas, ilustrasi, dan sebagainya yang dapat digunakan mahasiswa untuk belajar
- e. Mengatur topik-topik pelajaran sedemikian rupa sehingga urutan topik itu bergerak dari yang paling kongkrit ke yang abstrak, dari yang sederhana ke kompleks, dari tahapan-tahapan enaktif, ikonik, sampai ke tahap simbolik dan seterusnya
- f. Mengevaluasi proses dan hasil belajar

2. Teori Belajar Behavioristik

Menurut Soekanto (1995) manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian di dalam lingkungannya, yang akan memberikan pengalaman-pengalaman tertentu kepadanya. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (Stimulus-Respons).

Dengan kata lain, belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dengan respons. Adapun akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons, siswa mempunyai pengalaman baru, yang menyebabkan mereka mengadakan tingkah laku dengan cara yang baru.

Menurut Sumadi Suryabrata (1983), ciri-ciri teori belajar behavioristik, sebagai berikut:

- a. Mementingkan pengaruh lingkungan (*environmentalistik*)
- b. Mementingkan bagian-bagian (*elementalistik*)
- c. Mementingkan peranan reaksi
- d. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar
- e. Mementingkan sebab-sebab di waktu yang lalu
- f. Mementingkan pembentukan kebiasaan, dan
- g. Dalam pemecahan problem, ciri khasnya *trial and error*

Teori belajar yang dikelompokkan dalam teori belajar behavioristik, antara lain ialah:

- I. Teori belajar koneksionisme dengan tokoh Edward Lee Thorndike.
- II. Teori belajar classical conditioning dengan tokoh Pavlov
- III. Teori belajar *descriptive behaviorism* atau *operant conditioning* dengan tokoh Skinner.

I. Teori Belajar Koneksionisme

Thorndike, sebagai tokoh dalam teori belajar koneksionisme, adalah pelopor yang mengakui adanya hubungan antara stimulus dan respons.

Eksperimen Thorndike yang menyebabkan munculnya teori belajar koneksionisme adalah sebagai berikut:

Kucing lapar dimasukkan ke dalam sangkar (*puzzle box*) dan di luar diletakkan daging. Kucing lapar ini melakukan berbagai tingkah laku untuk keluar dari sangkar. Pada saat tidak sengaja dia memijak tombol, pintu sangkar terbuka dan kucing keluar dari sangkar untuk makan daging yang telah disediakan.

Setelah percobaan ini dilakukan berkali-kali ternyata tingkah laku kucing keluar dari sangkar menjadi semakin efisien. Ini berarti selama eksperimen, kucing dapat memilih atau menyeleksi respons yang berguna dan respons yang tidak berguna. Respons yang berhasil membuka pintu, menginjak tombol akan diingat, sedangkan respon lain yang tidak berguna dilupakan. Dari eksperimen ini dapat disimpulkan bila belajar dapat terjadi dengan dibentuknya hubungan, atau ikatan, atau bond, atau asosiasi, atau koneksi neural yang kuat antara stimulus dan respons. Dengan ini maka teori Thorndike disebut teori koneksionisme.

Agar tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Dengan ini Thorndike mengutarakan bila bentuk paling dasar dari belajar adalah "*Trial and error learning* atau *selecting and connecting learning*" dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu.

1) **Hukum-hukum Belajar dari Thorndike**

Thorndike merumuskan hasil eksperimennya ke dalam tiga hukum dasar (hukum primer) dan lima hukum tambahan. Adapun hukum dasar dari Thorndike adalah sebagai berikut:

- a) Bila seseorang telah siap melakukan suatu tingkah laku, dan pelaksanaan tingkah laku tersebut memberi kepuasan baginya, maka ia tidak melakukan tingkah laku lain karena tingkah laku tersebut telah memberi kepuasan baginya. Contoh : seseorang yang sudah benar-benar siap untuk menempuh ujian, maka dia sangat puas bila ujian tersebut benar-benar dilakukan. Dia akan mantap dan tegang selama mengerjakan ujian, dan tidak berusaha untuk menyontek.
- b) Bila seseorang sudah siap melakukan suatu tingkah laku, tetapi tidak dilakukan tingkah laku tersebut, maka akan timbul kekecewaan baginya sehingga menyebabkan dilakukannya tingkah laku lain untuk mengurangi kekecewaannya. Contoh : seseorang yang sudah belajar tekun sehingga benar-benar siap untuk ujian tetapi jadwal ujian tiba-tiba di undur,. Maka dia sangat kecewa. Untuk mengurangi kekecewaannya, dia membuat gaduh di dalam kelas atau protes.
- c) Bila seseorang belum siap melakukan tingkah laku tetapi ia harus melakukannya, maka dilaksanakan tingkah laku tersebut akan menimbulkan ketidakpuasan, sehingga ia melakukan tingkah laku lain untuk menghalangi terlaksananya tingkah laku tersebut. Contoh : peserta didik yang tiba-tiba di beri tes atau ulangan tanpa diberi tahu terlebih

dahulu, maka mereka protes supaya tes di batalkan, karena mereka belum siap.

- d) Bila seseorang belum siap melakukan suatu tingkah laku maka tidak dilakukannya tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan. Contoh: peserta didik menjadi sangat puas dan lega setelah ada pengumuman bila undangan di undur satu minggu, karena dia belum merasa belajar sehingga belum siap untuk menempuh ulangan.

2) **Hukum Latihan (The Law Of Exercise)**

Hukum ini dibagi dua, yaitu hukum penggunaan (*law of use*) dan hukum tidak ada penggunaan (*the law of disuse*). *The law of use* menyatakan bahwa dengan latihan berulang ulang maka hubungan stimulus dan respon makin kuat. *Law of disuse* menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon melemah bila latihan dihentikan. Contoh : bila peserta didik dalam belajar bahasa inggris selalu menghafal perbendaharaan kata, maka bila ada stimulus yang berupa pertanyaan “apa bahasa Inggrisnya makan?” peserta didik langsung dapat memberi jawaban (respon) dengan benar. Tetapi bila peserta didik tidak pernah menggunakan kata itu, maka peserta didik tidak dapat memberi respon yang benar.

Dari hukum ini dapat diambil intisarinya, bila prinsip utama belajar adalah ulangan. Makin sering suatu pelajaran diulangi, makin dikuasailah pelajaran tersebut, dan makin tidak pernah diulangi, pelajaran tersebut makin tidak dapat dikuasai.

3) **Hukum Akibat (The Law Of Effect)**

Hukum ini menyatakan bahwa hubungan stimulus respon di perkuat bila akibat nya memuaskan dan diperlemah akibatnya tidak memuaskan. Dengan perkataan lain, suatu perbuatan yang diikuti oleh akibat yang menyenangkan, cenderung untuk di ulang, dan apabila akibatnya tidak menyenangkan maka akan cenderung di hentikan.

Dalam hal ini terdapat hubungan yang erat antara hadiah dan hukuman. Tingkah laku yang menghasilkan hadiah akan terus dilakukan, sedang yang mengakibatkan hukuman akan di hentikan. Contoh: siswa yang nyontek tetapi didiamkan saja, justru di beri nilai A, maka pada kesempatan lain akan menyontek lagi. Tetapi siswa tersebut di tegur atau di pindahkan tempat duduknya sehingga teman temannya tahu kalau menyontek, maka dia akan malu dan tidak akan menyontek lagi.

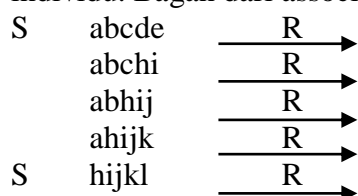
Selanjutnya Thorndike melengkapi hokum-hukum tersebut di atas dengan lima hukum tambahan yaitu :

- a) *Multiple Respons* atau reaksi yang bervariasi, merupakan langkah permulaan dalam proses belajar. Melalui proses *trial and error* seseorang akan terus melakukan respons sebelum memperoleh respon yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- b) *Set* atau *attitude* atau sikap adalah situasi di dalam diri individu yang menentukan apakah sesuatu itu menyenangkan atau tidak bagi individu tersebut. Situasi ini ada yang lebih bersifat sementara, misalnya kelelahan, lapar, emosi dan ada yang lebih bersifat menetap, misalnya latar belakang kebudayaan dan faktor keturunan. Proses belajar individu dapat berlangsung dengan baik, lancar bila situasi tidak menyenangkan.

- c) Prinsip aktivitas berat sebelah (*partial activity/prepotency of elements*) merupakan prinsip yang menyatakan bahwa manusia memberikan respon hanya pada aspek tertentu sesuai dengan persepsinya terhadap keseluruhan situasi (respon selektif). Dengan demikian orang dapat memberi respon yang berbeda pada stimulus yang sama. Ini berarti bahwa dalam proses belajar, seseorang harus memperhatikan lingkungan yang sangat kompleks yang dapat memberi kesan yang berbeda untuk orang yang berbeda.
- d) Prinsip *respons by analogy* atau *transfer of training*. Menurut prinsip ini manusia dapat melakukan respon pada situasi yang belum pernah dialami melalui pemindahan (*transfer*) unsur-unsur yang telah mereka kenal kepada situasi baru. Prinsip ini dikenal pula dengan sebutan *theory of identical elements* yang menyatakan bahwa makin banyak unsur yang identik, maka proses transfer akan semakin mudah. Contoh: peserta didik dirumah dapat membaca koran walaupun tidak pernah di beri pelajaran membaca koran, karena huruf huruf yang terdapat di koran identik dengan huruf-huruf yang dipelajari di sekolah.

Dengan lahirnya konsep *transfer of training*. Thorndike mengharapkan agar pengetahuan-pengetahuan yang di peroleh peserta didik di sekolah dapat di terapkan untuk berbagai keperluan sekolah. Dengan kata lain agar ada transfer dari sekolah ke masyarakat. Untuk terlaksananya hal ini, unsur-unsur di sekolah diusahakan sebanyak mungkin identik dengan unsur-unsur di masyarakat. Misalnya kurikulum sekolah, suasana kelas dibuat sedemikian rupa sehingga mencakup tugas-tugas dan kemampuan yang di perlukan di luar sekolah.

- e) Perpindahan asosiasi (*associative shifting*) ini merupakan proses peralihan suatu situasi yang telah dikenal ke situasi yang belum di kenal secara bertahap, dengan cara menambahkan sedikit demi sedikit unsur-unsur (elemen) baru dan membuang unsur-unsur lama sedikit demi sedikit sekali sehingga unsur baru dapat dikenal dengan mudah oleh individu. Bagan dari associative shifting sebagai berikut :



Dari bagan ini nampak bila unsur pada baris paling atas sangat berbeda dengan unsur pada baris paling bawah. Proses ini mirip dengan *conditioned response*.

4) Revisi Hukum Belajar dari Thorndike

Eksperimen Thorndike dilakukan pada tahun 1913, 1932, 1935 dan 1968. Selama eksperimen selalu ada perkembangan-perkembangan, sehingga berdasarkan eksperimen yang dilakukan setelah tahun 1930, timbullah revisi-revisi pada teorinya sebagai berikut :

- a. Hukum latihan ditinggalkan, karena di temukan bila pengulangan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus dengan respon,

demikian pula tanpa ulangan belum tentu melemahkan hubungan stimulus respon.

- b. Hukum akibat (*the law of effect*) di revisi, karena dalam penelitiannya lebih lanjut di temukan, bahwa hanya sebagian saja dari hukum ini yang benar. Dalam hal ini hadiah (*reward*) akan meningkatkan hubungan stimulus respon, tetapi hukuman (*punishment*) tidak mengakibatkan efek apa-apa. Dengan revisi ini berarti Thorndike tidak menghendaki adanya hukuman dalam belajar.
- c. *Belongingness*, yang intinya syarat utama bagi terjadinya hubungan stimulus respon bukanlah kedekatan, tetapi adanya saling sesuai antara kedua hal tersebut. Dengan demikian situasi belajar akan mempengaruhi hasil belajar.
- d. *Spread of effect*, yang intinya adalah bahwa akibat dari suatu perbuatan dapat menular. Misalnya siswa yang setelah giat belajar matematika dapat mengerjakan soal dengan mudah dan mendapatkan nilai A, maka kondisi ini menjadikan ia semakin ingin belajar giat belajar pula dalam mata pelajaran yang lain. Tidak hanya ini saja, bahkan teman teman sekelasnya pun ingin mengikuti jejak nya.

5) Penerapan teori belajar koneksionisme dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut :

- a) Guru dalam proses pembelajaran, jangan hanya mengharapkan siswanya tahu apa yang telah di berikan kepada siswa. Kalau guru tidak tahu, berarti guru tidak tahu materi apa yang akan diberikan, respon apa yang di harapkan, kapan harus memberi hadiah, yang berarti pula guru tidak memahami tujuan yang hendak di capai dalam proses pembelajaran.
- b) Dalam proses pembelajaran, tujuan yang akan di capai harus di rumuskan dengan jelas, dan harus masih dalam jangkauan kemampuan siswa atau peserta didik. Tujuan tersebut harus terbagi bagi menurut unit-unit, sehingga guru dapat menerapkannya menurut bermacam macam situasi.
- c) Dalam proses pembelajaran, motivasi tidak begitu penting, karena perilaku peserta didik terutama di tentukan oleh eksternal *rewards*, bukan oleh *intrinsic motivation*. Yang lebih penting ialah adanya respon-respon yang benar terhadap stimuli. Apabila peserta didik melakukan respon yang salah terhadap stimulus, harus segera di perbaiki, sebelum kesalahan tersebut sempat di ulang ulang.
- d) Ulangan yang teratur perlu, sebagai umpan balik bagi guru, apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang ingin di capai atau belum.
- e) Peserta didik yang sudah dapat belajar dengan baik, segera diarahkan.
- f) Situasi belajar di buat mirip dengan kehidupan nyata dalam masyarakat sebanyak mungkin, sehingga dapat terjadi transfer dari dalam kelas ke lingkungan diluar kelas.
- g) Materi pembelajaran yang di berikan kepada peserta didik harus dapat di gunakan di luar sekolah, dalam kehidupan sehari hari.
- h) Apabila guru memberi masalah yang sulit, melebihi kemampuan peserta didik, tidak akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahannya.

H. Teori Belajar *Classical Conditioning*

Classical conditioning atau kondisioning klasik, di temukan oleh Ivan P. Pavlov, seorang ahli fisiologi Rusia. Waktu Pavlov melakukan penelitian proses pencernaan pada anjing melihat daging, atau mendengar langkah kaki majikannya mendekat. Berdasarkan penemuan ini, Pavlov mengadakan eksperimen di laboratorium, dengan cara sebagai berikut :

Anjing yang telah dioperasi kelenjar ludahnya, supaya diukur sekresi ludahnya, kemudian dilaparkan. Setelah itu, bel dibunyikan selama 30 detik, kemudian tepung daging diberikan kepada anjing. Pada saat bel dibunyikan anjing tidak mengeluarkan air liur, tetapi pada saat daging didekatkan pada anjing, anjing mengeluarkan air liur. Percobaan ini dilakukan berulang-ulang dengan jarak 15 menit. Setelah diulang sampai 32 kali, baru mendengar bel, anjing sudah mengeluarkan air liur. Setelah daging diberikan kepada anjing, keluarnya air liur bertambah banyak.

Berdasarkan eksperimen ini, Pavlov memberi nama stimulus dan respon sebagai berikut :

- 1) Daging yang dapat menimbulkan keluarnya air liur pada anjing, disebut perangsang tak bersyarat, perangsang wajar, perangsang alami atau *unconditioned stimulus* (US). Disebut demikian, karena memang sudah sewajarnya, kalau daging dapat merangsang anjing.
- 2) Air liur yang keluar karena anjing melihat daging atau mencium bau daging, di ebut respon tak bersyarat, *unconditioned respons* (UR), respons alami, respons wajar.
- 3) Bunyi bel yang menyebabkan anjing mengeluarkan air liur, disebut *conditioning stimulus* (CS), perangsang tak wajar, perangsang tak alami, perangsang bersyarat.
- 4) Air liur yang keluar karena anjing mendengar bel, disebut respon bersyarat, *conditioning respons* (CR) respon tak wajar, respon tak alami.

Dengan uraian ini, maka eksperimen Pavlov secara ringkas dapat di terangkan sebagai berikut :

US		UR
CS ₁ + US ₁		UR ₁
CS ₂ + US ₂		UR ₂
CS ₃ + US ₃		UR ₃
↓		
CS ₃₂ + US ₃₂		UR ₃₂
CS _n		CR _n

US merupakan stimulus yang secara biologis dapat menyebabkan adanya respons dalam bentuk refleks atau UR. Kalau dengan bantuan CS terbentuk CR, berarti sudah ada proses belajar.

Apabila pemberian CS tanpa adanya US terus-menerus diberikan kadar CR makin menurun dan dapat hilang sama sekali. Proses ini di sebut proses *extinction* atau proses hilangnya respon yang diharapkan. Tetapi apabila US diberikan lagi, maka dalam waktu yang relatif singkat, CR akan muncul kembali. Hal ini di sebut *spontaneous recovery*.

Supaya *conditioning* dapat terjadi, CS harus bersifat informatif bagi organisme. Berarti CS harus merupakan tanda kalau US akan datang.

Walaupun pengulangan penyajian CS-US menyebabkan CR yang timbul makin lama makin teratur dan kuat (diketahui dari banyaknya air liur yang keluar), tetapi pada suatu saat, pengulangan CS-US tidak menyebabkan penambahan kekuatan CR. Tingkat CR yang stabil ini di sebut **asimtot kurve belajar**.

Selain istilah istilah ini, masih ada istilah lain dalam classical conditioning, yaitu generalisasi stimulus dan diskriminasi stimulus. Kecenderungan organisme memberi respon tidak hanya pada stimulus yang di latih, tetapi juga pada stimulus lain yang berhubungan, di sebut generalisasi.

Contohnya, seekor anjing yang dilatih untuk mengeluarkan air liur dengan cara mendengar nada tertentu, maka setelah berhasil dia juga mengeluarkan air liur, kalau mendengarkan nada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Hal ini berlawanan dengan yang terjadi dalam diskriminasi, dalam diskriminasi, organisme hanya memberi respon pada stimulus tertentu, sehingga tidak memberi respon pada stimulus yang lain, walaupun stimulus tersebut berhubungan dengan stimulus sebelumnya. Untuk terjadinya generalisasi atau diskriminasi, perlu ada latihan khusus yang berulang ulang dan berbeda beda.

Pavlov dalam penelitiannya juga dapat menciptakan conditioning tingkat tinggi, atau di sebut *higher order conditioning*, dengan cara sebagai berikut :

Setelah bunyi bel (CS) dapat menyebabkan keluarnya air liur (CR) pada anjing, maka pada penelitian selanjutnya, sebelum bel dibunyikan, dinyalakan dahulu lampu berkedip-kedip, anjing sudah mengeluarkan air liur meskipun makanan belum disajikan.

Kondisi tersebut di gambarkan sebagai berikut :

1. Lampou berkedip-kedip (CS*) + bunyi bel (CS) air liur (CR)
2. Lampu berkedip-kedip (CS*) air liur (SR)

6. Penerapan Teori *Conditioning* dalam Belajar

Kalau mata pelajaran termasuk CS, sikap guru termasuk US, dan respon siswa termasuk UR atau CR, maka akan terjadi hal sebagai berikut :

1. Mata pelajaran matematika (CS)+guru yang baik (US) siswa mempunyai respon positif (UR), yang berarti siswa senang pada cara guru mengajar matematika dengan baik. Kalau hal ini di lakukan berkali-kali, maka akan terjadi: mata pelajaran matematika (CS) siswa mempunyai respon positif terhadap mata pelajaran matematika (CR).
2. Matematika (CS)+guru otoriter (US) respon siswa negatif (UR). Kalau hal ini dilakukan beerkali kali, maka akan terjadi hal sebagai berikut : mata pelajaran matematika (CS) respon siswa terhadap mata pelajaran matematika negatif (CR).

III. Teori Belajar Operant Conditioning

Tokoh dari teori ini bernama Burrhus Frederic Skinner dan lebih terkenal di panggil Skinner. Seperti Pavlov, Skinner memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dengan respon, tetapi Skinner membedakan dua macam respon, yaitu :

- 1) Respon yang di timbulkan oleh perangsang tertentu dan di sebut *respondent respons*. Jadi respon ini timbulnya karena di dahului perangsang tertentu. Perangsang seperti ini di sebut *eleciting syimuli* dan hanya dapat menimbulkan respons secara relatif menetap. Misalnya makanan hanya dapat menyebabkan keluarnya air liur.
- 2) Respon yang timbul dan berkembang di ikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Respon seperti ini di sebut operant respons atau instrumental respons. Perangsang nya di sebut *reinforce*, karena perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Fokus teori belajarnya di sebut teori belajar *operant conditioning*.

a) Eksperiment dari Skinner

Skinner membuat eksperimen sebagai berikut: dalam laboratorium, skinner memasukan tikus yang telah dilaparkan, dalam kotak yang di sebut "*Skinner box*", yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu tombol, alat pemberi makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya dan rantai yang dapat dialiri listrik.

Karena dorongan lapar (*hunger drive*), tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak kesana kemari untuk keluar dari box, tidak sengaja ia menekan tombol. Banyaknya penekanan persatuan waktu dihitung sebagai tingkat operant penekanan, sebelum terbentuk *operant conditioning*. Keadaan ini disebut garis dasar (*base line*) atau *level operant*. Pada saat itu belum ada makanan yang jatuh di tempat penampungan makanan. Selanjutnya langkah-langkah eksperiment dilakukan sebagai berikut:

- 1) Waktu tikus jauh dari tempat makanan, eksperimenter menjatuhkan makanan pada penampung makanan dan tikus memakannya.
- 2) Eksperimenter menjatuhkan makanan, setelah tikus bergerak kian kemari
- 3) Eksperimenter menjatuhkan makanan, setelah tikus mendekati tombol
- 4) Setelah tikus menginjak tombol, baru ada makanan yang jatuh di penampung makanan
- 5) Setiap tikus menginjak tombol, ada makanan yang jatuh di penampung makanan. Makin lama tikus makin sering menginjak tombol.

Langkah-langkah seperti ini nampak bahwa tikus mendapat segelintir makanan, secara bertahap. Mula-mula, walaupun tikus masih jauh dari tombol, sudah di beri makanan, akan tetapi makin lama makin dekat tombol, baru di beri makanan dan selanjutnya setelah tikus

menekan tombol, baru ada makanan. Langkah seperti ini disebut pengarahan (shaping).

Apabila eksperimenter menyajikan makanan hanya saat respon dilakukan pada waktu lampu menyala, dan hal ini dilakukan berulang-ulang, maka tikus akan menekan tombol hanya kalau lampu menyala.

Eksperimen selanjutnya, tikus tersengat aliran listrik waktu tikus menekan tombol, maka akibatnya tikus tidak berani menekan tombol. Aliran listrik merupakan hukuman (*punishment*), yang menyebabkan tikus untuk sementara waktu tidak berani menekan tombol. Ternyata hukuman atau sering di sebut pula sebagai *negative reinforce*, hanya menekan perilaku selama hukuman di berikan, jadi tidak efektif dalam waktu yang lama. Maka Skinner tidak setuju dengan adanya hukuman. Untuk ini Skinner menganjurkan agar lingkungan di ubah, sehingga tidak ada hukuman.

Dalam eksperimen skinner, dapat terjadi *extinction*, yaitu penurunan frekuensi secara drastis dalam *conditioning respons*, karena setelah beberapa kali tikus menekan tombol, tidak muncul makanan selaku *reinforce*. Tetapi apabila dalam jangka waktu tertentu tikus menekan tombol lalu muncul makanan, maka terjadilah peningkatan *conditioning respons* secara drastis. Proses seperti ini disebut *spontaneous recovery*, dan terjadi tanpa ada latihan.

Skinner dalam eksperimennya, memberi jadwal *reinforce* sebagai berikut :

- 1) *Continuous reinforce* (CRF)
- 2) *Fixed interval reinforce* (FI)
- 3) *Fixed ratio reinforce* (FR)
- 4) *Variable interval reinforce* (VI)
- 5) *Variable ratio reinforce* (CR)

Keterangan mengenai jadwal pemberian hadiah :

- 1) *Continuous reinforce* (CRF)
Dalam CRF, setiap respons ada dua reinforce/reward
- 2) *Fixed interval reinforce* (FI)
Setiap interval waktu tertentu, secara fix di beri hadiah/reinforce. Misalnya setiap tiga menit, di beri hadiah, sehingga interval waktunya sebagai berikut : 3 menit 6 menit 9 menit 12 menit dan seterusnya
- 3) *Fixed ratio reinforce* (FR)
Pada FR, setiap perbandingan yang fix, di beri hadiah. Misalnya, setiap tiga kali tikus menekan tombol, di beri hadiah satu. Setiap enam kali tikus menekan tombol di beri hadiah dua kali lipat, setiap tikus menekan tombol sembilan kali, di beri hadiah tiga kali lipat, dan seterusnya.
- 4) *Variable interval reinforce* (VI)
Pada VI, tiap waktu bermacam-macam, diberi hadiah
- 5) *Variable ratio reinforce* (CR)
Pada CR, setiap berapa kali tidak tertentu, di beri hadiah. Jadi kadang kadang di beri hadiah dan kadang-kadang tidak di beri hadiah dalam waktu yang tidak tentu.

Dari berbagai jadwal pemberian reinforce ini, ternyata kecepatan berespons paling tinggi, ialah VR, kemudian FR, selanjutnya VI, berikutnya FI, dan yang paling tidak cepat ialah CRF.

b) Penerapan Teori Skinner dalam Belajar

1. Hasil belajar harus segera di beritahukan kepada siswa, jika salah di betulkan jika benar di beri penguat.
2. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
3. Materi pelajaran, di gunakan sistem modul.
4. Dalam proses pembelajaran, lebih di pentingkan aktivitas sendiri.
5. Dalam proses pembelajaran, tidak di gunakan hukuman. Untuk ini lingkungan perlu di ubah, untuk menghindari adanya hukuman.
6. Tingkah laku yang di inginkan pendidik, di beri hadiah dan sebaliknya hadiah di berikan dengan di gunakanya jadwal *variable ratio reinforce*.
7. Dalam pembelajaran, digunakan *shaping*

Sebagai ilustrasi, misalnya dikehendaki agar siswa membaca buku di perpustakaan dan mencatatnya dalam buku tulisnya, maka siswa diarahkan sebagai berikut :

- a) Waktu pertamakali siswa datang di perpustakaan, di beri hadiah berupa pujian, yang menyatakan bahwa siswa tersebut rajin karena mau datang di perpustakaan.
- b) Waktu kedua kali siswa datang di perpustakaan, didiamkan saja, tetapi setelah dia membuka buka katalog, baru di beri pujian
- c) Waktu ketiga kalinya siswa datang di perpustakaan, baru di beri pujian setelah dia menemukan buku yang diwajibkan untuk di bawanya.
- d) Waktu keempat kalinya dia ke perpustakaan, setelah siswa membaca buku tersebut, baru diberi pujian, bahwa siswa yang rajin, mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar dan didoakan mudah mudahan dalam ujian dapat mendapat nilai yang baik.

Demikian seterusnya dan hadiah baru diberikan kepada siswa apabila siswa main mendekati tujuan dan akhirnya hadiah baru diberikan, setelah siswa mencatat hasil bacaanya dalam buku tulisnya. Hadiah dapat berupa nilai yang baik.

Langkah-langkah secara umum, dapat dilakukan sebagai berikut :

- a) Ditentukan hadiah apa yang diberikan
- b) Tugas yang akan dilakukan siswa dianalisis, untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Selanjutnya komponen-komponen itu di susun dalam urutan yang tepat untuk menuju tujuan.
- c) Kalau komponen pertama telah dilakukan siswa, maka hadiahnya di berikan. Hal itu mengakibatkan komponen tersebut makin sering dilakukan. Kalau hal ini sudah terbentuk, komponen kedua yang di beri hadiah. Komponen pertama tidak di beri hadiah. Demikian selanjutnya, sampai tingkah laku yang diharapkan terbentuk.

3. Teori Belajar Humanistic

Menurut teori humanistic, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar telah memahami

lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, si pelajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pengamatannya. Tujuan utama para pendidik ialah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.

Tokoh penting dalam teori belajar humanistic secara teoritik adalah Arthur Combs, Abraham Maslow, dan Carl Rogers.

a. Belajar menurut Arthur Combs

Combs dan kawan-kawan menyatakan apabila kita ingin memahami perilaku orang kita harus mencoba memahami dunia persepsi orang tersebut sehingga apabila kita ingin merubah perilaku seseorang, kita harus berusaha mengubah keyakinan atau pandangan orang itu. Perilaku dalamlah yang membedakan seseorang dari yang lain.

Combs dan kawan-kawan selanjutnya mengatakan bahwa perilaku buruk itu sesungguhnya tak lain hanyalah dari ketidakmauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Apabila seorang guru mengeluh bahwa siswanya tidak mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu yang di kehendaki oleh guru itu, bisa jadi apabila guru itu memberikan aktivitas yang lain, siswa akan memberikan reaksi yang positif.

Para ahli humanistic melihat adanya dua bagian pada proses belajar, ialah :

1. Pemerolehan informasi baru
2. Personalisasi ini pada individu

Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya di susun dan di sajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Dengan kata lain individulah yang memberikan arti kepada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya (Gayne & Briggs).

Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.

b. Belajar menurut Maslow

Teori didasarkan atas asumsi bahwa di dalam diri kita ada dua hal :

- 1) Suatu usaha yang positif untuk berkembang

- 2) Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu (Maslow, 1968)

Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya tetapi disisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, ke unikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, kearah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (*self*).

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (*needs*) manusia menjadi tujuh hierarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat memenuhi kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar tidak mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar si siswa belum terpenuhi.

c. Belajar menurut Rogers

Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- 1) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya
- 2) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- 3) Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa
- 4) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses

Dalam bukunya *freedom to learn*, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting, diantaranya ialah:

- a. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami
- b. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri
- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolak
- d. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil
- e. Apabila ancaman terhadap siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda beda dan terjadilah proses belajar
- f. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya

- g. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu
- h. Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari
- i. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah di capai terutama jika siswa di biasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting
- j. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya kedalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

V. Rangkuman :

1. Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.
2. Belajar menurut teori belajar kognitif selalu didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Dengan demikian tingkah laku seseorang bergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi.
3. Belajar menurut teori belajar behavioristik merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons. Adapun akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons, siswa mempunyai pengalaman baru, yang menyebabkan mereka mengadakan tingkah laku dengan cara yang baru.
4. Menurut teori humanistic, tujuan belajar adalah memanusiakan manusia.
Tujuan utama para pendidik ialah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.

VI. Latihan Soal

- a. Jelaskan pengertian belajar menurut pendapat saudara!
- b. Apa manfaat belajar bagi siswa?
- c. Jelaskan teori belajar menurut Behavioristik dan siapa tokohnya!
- d. Belajar adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku yang bagaimana yang berubah?
- e. Berilah contoh respon dan stimulus dalam belajar.

BAB IV P E M B E L A J A R A N

Tujuan mempelajari pokok bahasan ini secara umum :

Mahasiswa mampu menjelaskan hakekat pembelajaran, mendeskripsikan prinsip-prinsip pembelajaran, mendeskripsikan metode pembelajaran, dan menjelaskan sistem serta pendekatan pembelajaran.

A. Hakekat Pembelajaran

Dalam hal belajar peran guru adalah membelajarkan siswa untuk belajar. Dengan kata lain, guru adalah subjek pembelajar siswa. Belajar dilakukan oleh siswa berkaitan erat dengan usaha pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting lebih-lebih bila para peserta didik kurang menyadari arti pentingnya belajar bagi masa depannya. Pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru bertugas untuk menyusun program pembelajaran yang menguntungkan bagi proses belajar peserta didik.

Dewasa ini dalam hal pembelajaran selalu dikaitkan dengan *konstruktivisme*. *Konstruktivisme* menjadi kata kunci dalam hampir setiap pembicaraan mengenai pembelajaran. Para ahli *konstruktivisme* menekankan pentingnya upaya-upaya untuk mengaktifkan struktur kognitif siswa agar dapat membangun makna dari apa yang dipelajari. Battencourt (Paulina Pannen dkk, 2001) menyatakan bahwa *konstruktivisme* merupakan salah satu akiran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui serangkaian aktivitas seseorang (peserta didik). Filsafat *Konstruktivisme* menjadi landasan bagi banyak strategi pembelajaran, terutama yang dikenal dengan nama *student-centered learning*, belajar yang berorientasi pada peserta didik, yang mengutamakan keaktifan peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuan berdasarkan interaksinya dalam pengalaman belajar yang diperoleh dan atau difasilitasi pendidik.

Proses belajar yang merupakan proses internal peserta didik adalah sesuatu yang tidak dapat diamati, namun dapat dipahami oleh guru. Perilaku belajar tersebut merupakan respon peserta didik terhadap tindak pembelajaran guru. Kaitan antara belajar dan pembelajaran sangat erat. Guru seyogyanya merancang acara pembelajaran sesuai dengan fase-fase perkembangan siswa. Di samping itu, guru selalu berusaha untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan, artinya bahwa proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya harus selalu disesuaikan dengan kemajuan-kemajuan atau perubahan-perubahan yang terjadi. Cara-cara yang diusulkan untuk terus menerus melakukan perbaikan proses pembelajaran merupakan dua hal yang terkait erat. Bila teori belajar menerangkan bagaimana terjadinya belajar, maka teori pembelajaran menerangkan bagaimana pembelajaran bisa mempermudah terjadinya belajar.

Lefrancois (1972:129) menyatakan bahwa pembelajaran atau *instruction : as the arrangement of the learning situation a way that learning is facilitated*. Selanjutnya Gagne melihat dua hal penting tentang *arrangement of the learning situation* yaitu yang melibatkan *management of learning* dan yang melibatkan *condition of learning*. Yang pertama menjawab pertanyaan tentang motivasi, minat dan berpikir, evaluasi hasil belajar, dan laporan tentang hasil. Pertanyaan ini secara relative tidak tergantung dari isi yang dipelajari atau syarat yang diperlukan untuk belajar. pelaksanaan *condition of learning* melibatkan prosedur yang erat berkaitan dengan isi (*content*).

Menurut Bettencourt (dalam Paulina Pannen dkk, 2001) bagi *konstruktivisme*, pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Pembelajaran berarti partisipasi pendidik bersama peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, pembelajaran adalah bentuk belajar sendiri. Tugas pendidik adalah membantu peserta didik agar mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasinya yang konkret.

Pembelajaran pada dasarnya suatu proses kegiatan guru yang ditujukan kepada siswa dalam menyampaikan pesan berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta membimbing dan melatih agar siswa belajar. Dengan demikian, guru harus menciptakan suatu kondisi lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Guru melakukan kegiatan pembelajaran atau membelajarkan siswa, sedangkan siswa melakukan kegiatan belajar.

B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Menurut Piaget (Dimiyati & Mudjiono, 1994:13-14) pembelajaran terdiri dari empat langkah berikut :

1. Langkah satu: menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topic tersebut dibimbing dengan beberapa pertanyaan, seperti berikut :
 - a. Pokok bahasan manakah yang cocok untuk eksperimentasi ?
 - b. Topic manakah yang cocok untuk pemecahan masalah dalam situasi kelompok ?
 - c. Topic manakah yang dapat disajikan pada tingkat manipulasi fisik sebelum secara verbal ?
2. Langkah dua: memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topic tertentu. hal ini dibimbing dengan pertanyaan seperti :
 - a. Apakah aktivitas itu memberi kesempatan untuk melaksanakan metode eksperimen ?
 - b. Dapatkah kegiatan itu menimbulkan pertanyaan siswa ?
 - c. Dapatkah siswa membandingkan berbagai cara bernalar dalam mengikuti kegiatan di kelas ?
 - d. Apakah masalah tersebut merupakan masalah yang tidak dapat dipecahkan atas dasar pengisyratan perseptual ?

- e. Apakah aktivitas itu dapat menghasilkan aktifitas fisik dan kognitif ?
 - f. Dapatkah kegiatan siswa itu memperkaya konstruk yang sudah dipelajari ?
3. Langkah tiga: mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah. Bimbingan pertanyaan berupa :
 - a. Pertanyaan lanjut yang memancing berfikir seperti “bagaimana jika..... ?”
 - b. Memperbandingkan materi apakah yang cocok untuk menimbulkan pertanyaan spontan ?
 4. Langkah empat : menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi. Bimbingan pertanyaan seperti :
 - a. Segi kegiatan apakah yang menghasilkan minat dan keterlibatan siswa yang besar ?
 - b. Segi kegiatan manakah yang tak menarik, dan apakah alternatifnya ?
 - c. Apakah aktivitas itu memberi peluang untuk mengembangkan siasat baru untuk penelitian atau meningkatkan siasat yang sudah dipelajari ?
 - d. Apakah kegiatan itu dapat dijadikan modal pembelajaran lebih lanjut ?

Secara singkat, Piaget menyarankan agar dalam pembelajaran guru memilih masalah yang berciri kegiatan prediksi, eksperimentasi, dan eksplanasi. Dalam hal pembelajaran yang perlu mendapatkan perhatian adalah bahwa bagaimana agar siswa sebagai subjek dapat belajar. Guru tugasnya menyediakan kemudahan agar siswa mudah belajar. Titik beratnya pada siswa. Pembelajaran berorientasi pada siswa, bukan pada guru. Bagaimana pembelajaran mempermudah terjadinya belajar?

Guru perlu memahami teori dan prinsip-prinsip belajar yang kemudian digunakan untuk menentukan prosedur pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Jerome Bruner (1960), mengemukakan perlunya ada teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas.

Menurut pandangan Bruner, teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu preskriptif. Beberapa prinsip belajar menjadi dasar tindak pembelajaran. Dengan kata lain, prinsip-prinsip belajar merupakan patokan tindak pembelajaran guru, atau prinsip-prinsip belajar memiliki implikasi kuat bagi tindak pembelajaran guru.

Menurut Dimjati dan Mudjiono (1994:56-60), terdapat 7 prinsip-prinsip belajar yang kemudian berimplikasi pada prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu: (1) Perhatian dan Motivasi, (2) Keaktifan, (3) Keterlibatan langsung (Berpengalaman), (4) Pengulangan, (5) Tantangan, (6) Balikan dan Penguatan, Serta (7) Perbedaan Individual.

1. Perhatian dan motivasi

Guru harus merancang tindak pembelajaran untuk membangkitkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Cara-cara yang dapat ditempuh untuk membangkitkan perhatian siswa di antaranya :

- a. Metode penyampaian yang bervariasi dan tidak monoton
- b. Penggunaan media yang sesuai dengan tujuan belajar
- c. Penggunaan gaya bahasa yang segar
- d. Mengemukakan pertanyaan-pertanyaan

Untuk membangkitkan motivasi dapat dilakukan antara lain dengan :

- a. Memilih contoh-contoh yang relevan dengan siswa
- b. Menghargai pendapat siswa
- c. Menghindari komentar negatif kepada siswa
- d. Menempatkan siswa sebagai subjek yang memiliki potensi
- e. Memberikan hasiah kepada siswa yang menunjukkan prestasi
- f. Memberitahukan hasil nilai ulangan kepada siswa sesegera mungkin.

2. Keaktifan

Guru berupaya untuk memberi kesempatan yang mendorong siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses, dan mengelola perolehan belajarnya. Untuk tujuan ini guru dapat melakukan :

- a. Membuka kesempatan untuk bertanya kepada para siswa
- b. Merespon secara positif semua pertanyaan siswa
- c. Memberikan tugas-tugas secara individual maupun kelompok
- d. Mendiskusikan bersama hasil dari tugas-tugas tersebut

3. Keterlibatan langsung/mengalami

Keaktifan siswa pada dasarnya adalah keterlibatan siswa secara langsung baik fisik, mental-emosional, dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran. Untuk tujuan ini, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang :

- a. Melibatkan secara langsung siswa, baik secara individual maupun kelompok
- b. Menciptakan peluang yang mendorong siswa untuk melakukan eksperimen
- c. Mengikutsertakan siswa atau memberi tugas kepada siswa untuk memperoleh informasi dari sumber luar kelas atau sekolah
- d. Melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan pesan pembelajaran.

4. Pengulangan

Implikasi dari pengulangan ini adalah guru diharapkan mampu memilahkan kegiatan pembelajaran yang berisi pesan yang membutuhkan pengulangan dan yang tidak membutuhkan pengulangan. Pengulangan diperlukan terutama pada pesan-pesan pembelajaran yang memang harus dihapalkan dan tidak boleh salah, pesan-pesan yang membutuhkan latihan. Implikasi dari prinsip pengulangan ini menuntut guru untuk :

- a. Merancang pelaksanaan pengulangan
- b. Mengembangkan/merumuskan soal-soal latihan

dan teknik pembelajaran adalah cara yang di dalam fungsinya merukana alat untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Operasionalisasi dari satu atau lebih metode-metode pembelajaran direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam bab ini dibicarakan beberapa metode yang dapat dipergunakan, yaitu :

1. Metode ceramah

Metode ini sudah banyak dan sering dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran. Ceramah merupakan penjelasan yang disampaikan secara verbal (Saputro, 2000). Dalam menyampaikan informasi dengan melalui ceramah ini diperlukan keterampilan untuk menjangkau tujuan pembelajaran. Adapun empat keterampilan yang diperlukan dalam menggunakan metode ceramah ini menurut Saputro (2000), yaitu :

a. Kejelasan

Bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan informasi baik dari segi kata-kata maupun volume suara hendaknya jelas dan disuaikan dengan perkembangan serta kemampuan siswa.

b. Penggunaan contoh

Pemahaman siswa tentang suatu hal yang perlu ditingkatkan dengan pemberian contoh-contoh tentang situasi yang dapat dialami dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penekanan

Selama memberikan penjelasan hendaknya memusatkan perhatian siswa pada masalah yang penting dan mengurangi informasi yang tidak penting.

d. Pemberian umpan balik

Pemberian umpan balik ini dilakukan dengan memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan dari hal-hal yang mungkin masih membingungkan.

2. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan tersebut merupakan perangsang yang baik dalam pemahaman suatu informasi. Dalam menguasai seni bertanya, diperlukan empat keterampilan bertanya, yaitu :

a. Kemampuan berpikir cepat dan jelas

b. Pengertian yang tajam tentang nilai relative dalam menangani pertanyaan dan tanggapan siswa

c. Keterampilan membuat kalimat bertanya

d. Percaya diri

3. Metode diskusi

Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif. Ketika salah satu siswa menyampaikan informasi tertentu, maka yang lain mendengarkan.

Dalam diskusi ini, diperlukan keaktifan siswa. Ada tiga tujuan pembelajaran yang sesuai dengan penggunaan metode diskusi, yaitu :

- a. Penguasaan materi pembelajaran
- b. Pembentukan dan modifikasi sikap
- c. Pemecahan masalah

4. Metode kerja kelompok

Metode pembelajaran dengan kerja kelompok merupakan pemecahan masalah dan penyelesaian tugas dengan melalui proses kelompok. Metode ini seringkali didahului dengan diskusi, untuk itu diperlukan kerjasama dan komunikasi yang baik agar penyelesaian tugas dapat tercapai.

5. Metode simulasi

Simulasi adalah tiruan yang hanya pura-pura saja (Saputro. 2000). Metode simulasi ini biasa dilakukan untuk melatih keterampilan tertentu dan memperoleh pemahaman tentang suatu konsep tertentu. bentuk simulasi ini misalnya *role playing*, sosiodrama, psikodrama, dan permainan.

6. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang dilakukan untuk memperlihatkan cara kerja dan proses terjadinya sesuatu. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik atas pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana cara mengaturnya, bagaimana proses bekerjanya, bagaimana proses mengerjakannya, dan lain-lain.

7. Metode tugas

Dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang sesuatu hal, perlu dilakukan dengan pemberian tugas atau pekerjaan tertentu. pemberian tugas tersebut dilakukan dengan maksud tertentu misalnya melatih analisa tentang pelajaran tertentu, memecahkan masalah, mengklarifikasi masalah, dan lain sebagainya.

D. Pendekatan Pembelajaran

Pada dasarnya belajar dapat dilakukan di mana saja. Saat ini informasi dapat diterima dengan mudah melalui media-media tertentu sebagai sumbernya, misalnya radio, televisi, film, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Pesan-pesan yang diperoleh melalui informasi yang diterima tadi perlu pengetahuan dan keterampilan dalam mengelolanya. Untuk itu, perlu pemahaman mengenai pendekatan-pendekatan belajar dalam membelajarkan siswa. Pendekatan pembelajaran ini merupakan suatu panutan yang berusaha meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pengolahan pesan, sehingga tercapainya sasaran belajar.

Ada empat macam tinjauan pendekatan pembelajaran, yaitu :

1. Pengorganisasian Siswa

Pendekatan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan melalui :

a. Pembelajaran secara individual

Pembelajaran secara individual ini merupakan kegiatan mengajar yang menitikberatkan bantuan dan bimbingan kepada masing-masing individu. Pembelajaran dengan sistem ini bertujuan untuk :

1) Memberi kesempatan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan sendiri.

2) Mengembangkan kemampuan individu secara optimal.

b. Pembelajaran secara kelompok

Dalam kegiatan pembelajaran seringkali dibentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-8 orang. Dalam pembelajaran ini, bantuan dan bimbingan diberikan pada kelompok secara intensif. Adapun tujuan pembelajaran secara kelompok ini adalah :

1) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

2) Mengembangkan sikap sosial.

3) Menciptakan kegiatan kelompok yang dinamis.

4) Mengembangkan kepemimpinan.

c. Pembelajaran secara klasikal

Pembelajaran dengan sistem klasikal merupakan kegiatan yang paling efisien dan dalam pelaksanaannya membutuhkan kemampuan guru yang utama. Pembelajaran kelas ini berarti melaksanakan dua kegiatan sekaligus, yaitu :

1) Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas ini dilakukan dengan menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar dengan baik. Masalah pengelolaan kelas dapat bersumber pada kondisi tempat belajar dan siswa yang terlibat dalam belajar.

2) Pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan belajar. Selain penyusunan desain instruksional, maka pengelolaan pembelajaran dapat dilakukan dengan tindakan seperti membuat tata tertib kelas, menciptakan suasana senang dalam belajar, memusatkan perhatian pada bahan ajar, mengikutsertakan siswa belajar aktif dan pengorganisasian belajar siswa sesuai dengan kondisinya.

2. Posisi Guru Siswa dalam Pengolahan Pesan

Dalam kegiatan pembelajaran, guru berusaha menyampaikan pesan kepada siswa. Pesan tersebut berupa pengetahuan, wawasan, dan keterampilan tertentu. Penyampaian pesan oleh guru ini berupa :

a. Strategi ekspository

Model pengajaran ekspository merupakan kegiatan mengajar yang terpusat pada guru. Dalam hal ini, guru aktif menyampaikan pesan. Tujuan utama dalam pengajaran ekspository adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tertentu kepada siswa.

b. Strategi Inkuiri (*Inquiry*) dan *Discovery*

Model pengajaran ini merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Dalam model ini, siswa dirancang untuk terlibat dalam proses pengajaran. Adapun tujuan dari model pengajaran inkuiri adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.

3. Pencapaian kemampuan dalam pembelajaran

Siswa yang belajar diharapkan akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat meningkatkan kemampuan mental seperti ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan-kemampuan yang dicapai dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Namun, seringkali ada kesenjangan antara kemampuan sebelum belajar dengan kemampuan yang akan dicapai. Kesenjangan tersebut dapat diatasi dengan belajar bahan ajar tertentu.

4. Pengolahan pesan

Perolehan pengalaman dalam meningkatkan jenis ranah bagi tiap-tiap siswa berbeda-beda. Hal itu disebabkan oleh proses pengolahan pesan. Ada dua jenis pengolahan pesan, yaitu :

a. Pengolahan secara deduktif

Pengolahan pesan dengan cara ini dimulai dengan mengemukakan mgeneralisasi oleh guru, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan konsep-konsep dan mencari data yang dilakukan siswa.

b. Pengolahan secara induktif

Pengolahan pesa induktif ini dimulai dengan penyampaian fakta-fakta khusus, kemudian penyusunan konsep berdasarkan fakta-fakta tersebut, penyusunan generalisasi berupa hipotesis, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan.

E. Rangkuman

1. Pembelajaran berarti partisipasi pendidik bersama peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Tugas pendidik adalah membantu peserta didik sehingga mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasi yang konkrit.
2. Secara singkat Piaget menyarankan agar dalam pembelajaran, guru memilih masalah yang berciri kegiatan prediksi, eksperimentasi, dan eksplanasi. Dalam hal pembelajaran, yang perlu mendapatkan perhatian adalah bagaimana agar siswa sebagai subjek dapat belajar. guru tugasnya menyediakan kemudahan agar siswa mudah belajar. titik beratnya pada siswa. Pembelajaran berorientasi pada siswa, bukan pada guru. Pembelajaran diharapkan dapat mempermudah terjadinya belajar.
3. Menurut Dimjati (1994) terdapat 7 prinsip pembelajaran, yaitu : 1) perhatian dan motivasi, 2) keaktifan, 3) keterlibatan langsung (berpengalaman), 4) pengulangan, 5) tantangan, 6) balikan dan penguatan, serta 7) perbedaan individual.

4. Metode pembelajaran ada berbagai variasi antara lain : ceramah, kerja kelompok, simulasi, demonstrasi, dan tugas.
5. Pendekatan pembelajaran meliputi pengorganisasian siswa, posisi guru dalam pengolahan pesan, pencapaian kemampuan dalam pembelajaran, dan pengolahan pesan.

F. Latihan

1. Apa makna pembelajaran ?
 - a. Bagi pendidik
 - b. Bagi siswa
2. Jelaskan prinsip pembelajaran menurut Piaget !
3. Apa yang disebut dengan metode pembelajaran?
4. Sebutkan dan jelaskan variasi dalam metode pembelajaran

BAB V

DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR DKB

Tujuan Mempelajari Pokok Bahasan Ini:

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa mampu menjelaskan kedudukan diagnosis kesulitan belajar, pengertian kesulitan belajar, manifestasi gejala kesulitan belajar, langkah-langkah pokok dalam diagnosis kesulitan belajar, konsep dasar pengajaran remedial, tujuan dan fungsi pengajaran remedial, uraian tentang prosedur kegiatan pengajaran remedial, dan pendekatan serta metode pengajaran remedial.

A. Kedudukan Diagnostik Kesulitan Belajar dalam Belajar

Kesulitan belajar yang dialami individu atau siswa yang belajar dapat diidentifikasi melalui faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor kesulitan belajar yang berasal dari dalam diri siswa sangat terkait dengan kondisi-kondisi fisiologi dan psikologisnya ketika belajar sedangkan faktor-faktor kesulitan belajar yang berasal dari luar diri siswa banyak yang bersumber pada kurangnya fasilitas, sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan aktivitas atau perbuatan belajar.

Ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu ketuntasan materi tidak dapat dilihat hanya pada satu faktor saja, akan tetapi banyak faktor yang terlibat dan mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Faktor yang dapat dipersoalkan adalah: siswa yang belajar, jenis kesulitan yang dihadapi dan kegiatan-kegiatan dalam proses belajar. Jadi, yang terpenting dalam kegiatan proses diagnosis kesulitan belajar yang dihadapi siswa agar pengajaran perbaikan (*learning corrective*) yang dilakukan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Proses belajar merupakan hal yang kompleks, dimana siswa sendiri yang menentukan terjadi atau tidak terjadinya aktivitas atau perbuatan belajar. Dalam kegiatan-kegiatan belajarnya, siswa menghadapi masalah-masalah secara intern dan ekstern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka siswa tidak dapat belajar dengan baik. Dimiyati dan Mudjiono (1994) mengatakan: faktor-faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar adalah sebagai berikut:

1. Sikap terhadap belajar
2. Motivasi belajar
3. Konsentrasi belajar
4. Mengolah bahan belajar
5. Menyimpan perolehan hasil belajar
6. Menggali hasil belajar yang tersimpan
7. Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil kerja
8. Rasa percaya diri siswa
9. Inteligensi dan keberhasilan belajar
10. Kebiasaan belajar
11. Cita-cita siswa

Selanjutnya, berdasarkan faktor-faktor ekstern ditinjau dari siswa, ditemukan beberapa faktor yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Dimiyati dan Mudjiono (1994) menyebutkan aktor-faktor tersebut, sebagai berikut:

1. Guru sebagai pembina siswa belajar
2. Prasarana dan sarana pembelajaran
3. Kebijakan penilaian
4. Lingkungan sosial siswa di sekolah
5. Kurikulum sekolah.

Dalam Buku II *Modul Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*, Depdikbud Universitas Terbuka (1985) menjelaskan: Bila telah ditemukan bahwa sejumlah siswa tidak memenuhi kriteria persyaratan ketuntasan materi yang ditetapkan, maka kegiatan diagnosis antara satu dari yang lainnya,

1. Bakat yang dimiliki siswa yang berbeda antara satu dari yang lainnya,
2. Ketekunan dan tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam menguasai bahan yang dipelajarinya.
3. Waktu yang tersedia untuk menguasai ruang lingkup tertentu sesuai dengan bakat siswa yang sifatnya individual dan usaha yang dilakukannya
4. Kualitas pengajaran yang tersedia yang dapat sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan serta karakteristik individu
5. Kemampuan siswa untuk memahami tugas-tugas belajarnya
6. Tingkat dari jenis kesulitan yang diderita siswa sehingga dapat ditentukan perbaikannya apa dengan cukup mengulang dengan cara yang sama mengambil alternatif kegiatan lain melalui pengajaran remedial.

Jadi, proses diagnosis kesulitan belajar adalah menemukan kesulitan belajar siswa dan menentukan kemungkinan cara mengatasinya dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar.

B. Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya “kesulitan belajar” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasinya. Prayitno, dalam buku *Bahan Pelatihan Bimbingan dan Konseling (Dari “Pola Tidak Jelas ke Pola Tujuh Belas” Materi Layanan Pembelajaran*, Depdikbud (1995/1996:1-2) menjelaskan: Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hambatan-hambatan tersebut mungkin dirasakan atau mungkin tidak dirasakan oleh siswa yang bersangkutan. Jenis hambatan ini dapat bersifat psikologis, sosiologis dan fisiologis dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

Dapat dikatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajarnya, sehingga prestasi yang dicapainya berada dibawah yang semestinya. Alan O. Ross (1974), mengatakan “*A Learning Difficulty Represents a Discrepancy between*

a Chill's estimated academic potential and his actual level of academic performance".

Selanjutnya, bila dikembangkan pemahaman konsep kesulitan belajar maka pengertian kesulitan belajar mempunyai suatu pengertian yang sangat luas dan mendalam, termasuk pengertian-pengertian "*learning disorder*", "*learning disabilities*", "*learning disfunction*", "*underachiever*", dan "*slow learners*".

Dari kesulitan-kesulitan belajar diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: *learning disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. *learning disabilities* atau ketidakmampuan belajar adalah mengacu kepada gejala dimana anak tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar yang dicapai berada dibawah potensi intelektualnya. *learning disfunction*, mengacu kepada gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya anak tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indera, atau gangguan psikologis lainnya.

Underachiever, adalah mengacu kepada anak-anak yang memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Kemudian *slow learners* (lambat belajar) adalah anak-anak yang lambat dalam proses belajarnya, sehingga anak tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan sekelompok anak lain yang memiliki taraf intelektual yang sama. Individu yang tergolong dalam pengertian-pengertian tersebut di atas, akan mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajarnya.

Kesulitan belajar, pada dasarnya merupakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah lakunya. Gejala kesulitan belajar akan dimanifestasikan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam berbagai bentuk tingkah laku. Sesuai dengan pengertian kesulitan belajar diatas, tingkah laku yang dimanifestasikannya ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu. Gejala ini akan nampak dalam aspek-aspek motoris, kognitif, konatif, dan afektif, baik dalam proses maupun hasil belajar yang dicapainya.

Beberapa ciri tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat, tapi nilainya yang dicapainya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menantang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihan, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.

- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemaarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas Burton (1952) mengidentifikasi seseorang siswa itu dapat dipandang atau dapat diduga sebagai mengalami kesulitan belajar, apabila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*faillure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Oleh karena itu, Burton mendefinisikan kegagalan belajar, sebagai berikut:

1. Siswa dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*mastery level*), minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*criterion referenced*).
2. Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, intelegensi, bakat), ia diramalkan (*predicted*) akan dapat mengerjakannya atau mencapai prestasi tersebut.
3. Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial, sesuai dengan pola organismiknya (*his organismic pattern*) pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan (*norm referenced*).
4. Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisiti*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya.

Dengan demikian dari empat pengertian kesulitan belajar atau kegagalan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dapat diduga sebagai mengalami kesulitan belajar, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu dan dalam batas-batas tertentu.

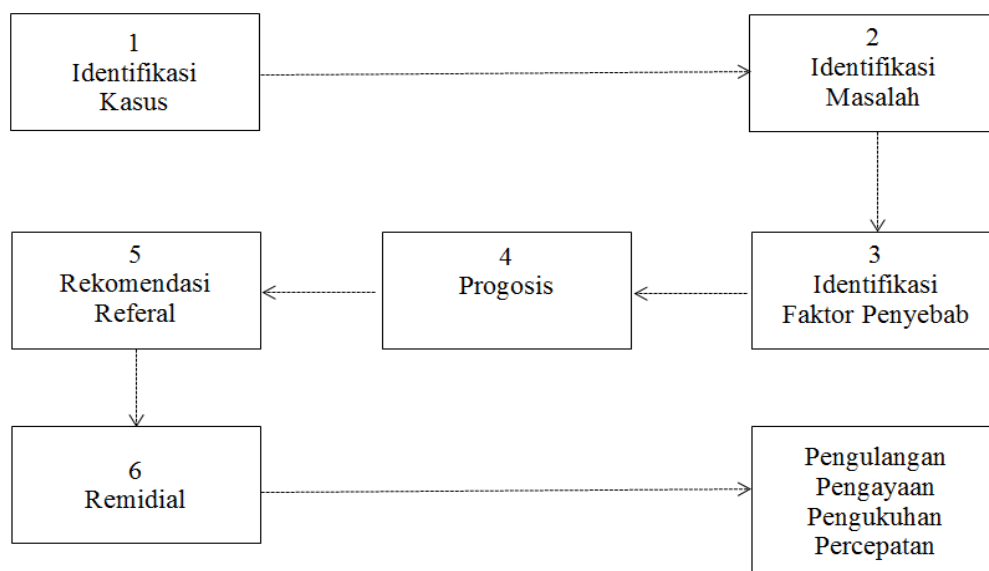
C. Prosedur dan Teknik Diagnostik Kesulitan Belajar (DKB)

Salah satu tugas lembaga pendidikan formal adalah menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap siswa untuk mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan potensi diri yang dimilikinya, dan sesuai pula dengan lingkungannya yang ada. Kenyataan masih juga dijumpai, bahwa ada sementara siswa yang memperoleh prestasi hasil belajarnya jauh di bawah ukuran rata-rata (*average*) atau norma yang telah ditetapkan bila dibandingkan dengan teman-teman dalam kelompoknya. Banyak pula dijumpai sejumlah siswa, secara potensial diharapkan memperoleh hasil yang tinggi, akan tetapi prestasinya biasa-biasa saja, bahkan mungkin lebih rendah dari teman lain yang potensinya lebih kurang dari dirinya.

Untuk mengetahui potensi seorang siswa, dapat dilihat dari prestasi sebelumnya dengan melakukan observasi atau akan lebih teliti bila digunakan tes psikologis, misalnya lewat tes intelegensi atau tes bakat. Apabila ada indikasi, bahwa mereka mengalami kesulitan dalam aktivitas belajarnya, maka mereka membutuhkan bantuan secara tepat dan dapat dilakukan dengan segera.

Bantuan yang diberikan itu, akan berhasil dan dapat dilaksanakan secara efektif apabila kita secara teliti dapat memahami sifat kesulitan yang dialami, mengetahui secara tepat faktor yang menyebabkan serta menemukan berbagai cara mengatasinya yang relevan dengan faktor penyebabnya.

Prayitno dalam Buku Bahan Pelatihan Bimbingan dan Konseling (Dari “Pola Tidak Jelas ke Pola Tujuh Belas”) *Materi Layanan Pembelajaran*, Depdikbud (1996) mengatakan bahwa secara skematik langkah-langkah diagnostik dan remedial kesulitan belajar untuk kegiatan bimbingan belajar, sebagai berikut:



Berikut ini, penjelasan skema di atas tentang langkah-langkah diagnostik dan remedial kesulitan belajar, sebagai berikut:

1. Identifikasi Kasus

Pada langkah ini, menentukan siswa mana yang diduga mengalami kesulitan belajar. Cara-cara yang ditempuh dalam langkah ini, sebagai berikut:

- a. Menandai siswa dalam satu kelas untuk kelompok yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar.
- b. Caranya, ialah dengan membandingkan posisi atau kedudukan prestasi siswa dengan prestasi kelompok atau dengan kriteria tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan.
- c. Teknik yang ditempuh dapat bermacam-macam, antara lain:
 - (1) Meneliti nilai hasil ujian semester yang tercantum dalam laporan hasil belajar (buku leger), dan kemudian membandingkan dengan nilai rata-rata kelompok atau dengan kriteria yang telah ditentukan.
 - (2) Mengobservasi kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar, siswa yang berperilaku menyimpang dalam proses belajar mengajar diperkirakan akan mengalami kesulitan belajar.

2. Identifikasi Masalah

Setelah menentukan dan memprioritaskan siswa mana yang diduga mengalami kesulitan belajar, maka langkah berikutnya adalah menentukan

atau melokalisasikan pada bidang studi apa dan pada aspek mana siswa siswa tersebut mengalami kesulitan. Antara bidang studi tentu saja ada bedanya, karena itu guru bidang studi lebih mengetahuinya. Pada tahap ini kerjasama antara petugas bimbingan dan konseling, wali kelas, guru bidang studi akan sangat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Cara dan alat yang dapat digunakan, antara lain:

a. Cara yang langsung dapat digunakan oleh guru, misalnya:

- (1) Tes diagnostik yang dibuat oleh guru untuk bidang studi masing-masing, seperti untuk bidang studi Matematika, IPA, IPS, Bahasa dan yang lainnya. Dengan tes diagnostik ini dapat diketemukan karakteristik dan sifat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- (2) Bila tes diagnostik belum tersedia, guru bisa menggunakan hasil ujian siswa sebagai bahan untuk dianalisis. Apabila tes yang digunakan dalam ujian tersebut memiliki validitas yang tinggi, tentu akan mengundang unsur diagnosis yang tinggi. Sehingga dengan tes prestasi hasil belajar pun, seandainya valid dalam batas-batas tertentu akan dapat mendiagnosis kesulitan belajar siswa.
- (3) Memeriksa buku catatan atau pekerjaan siswa. Hasil analisis dalam aspek ini pun akan membantu dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa.

Mungkin pula untuk melengkapi data di atas, bila bekerjasama dengan orang tua atau pihak lain yang erat kaitannya dengan lembaga sekolah. Caranya, antara lain:

- a. Menggunakan tes diagnostik yang sudah standar
- b. Wawancara khusus oleh ahli yang berwenang dalam bidang ini
- c. Mengadakan observasi yang intensif, baik dalam lingkungan rumah maupun di luar rumah.
- d. Wawancara dengan guru pembimbing dan wali kelas, dengan orang tua atau dengan teman-teman di sekolah.

3. Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dalam diri siswa itu sendiri. Hal ini antara lain, disebabkan oleh:

- (1) Kelemahan fisik, pancaindra, syaraf, cacat karena sakit, dan sebagainya.
- (2) Kelemahan mental: faktor kecerdasan, seperti inteligensi dan bakat yang dapat diketahui dengan tes psikologis.
- (3) Gangguan-gangguan yang bersifat emosional.
- (4) Sikap kebiasaan yang salah dalam mempelajari materi pelajaran.
- (5) Belum memiliki pengetahuan dan kecakapan dasar yang yang dibutuhkan untuk memahami materi pelajaran lebih lanjut.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, sebagai penyebab kesulitan belajar, antara lain:

- (1) Situasi atau proses belajar mengajar yang tidak merangsang siswa untuk antisipatif (kurang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif "*student active learning*").

- (2) Sifat kurikulum yang kurang fleksibel.
- (3) Beban studi yang terlampau berat.
- (4) Metode mengajar yang kurang menarik.
- (5) Kurangnya alat dan sumber untuk kegiatan belajar.
- (6) Situasi rumah yang kurang kondusif untuk belajar.

Untuk memperoleh berbagai informasi diatas, dapat menggunakan berbagai cara bekerjasama dengan pihak yang berhubungan dengan kegiatan ini. Misalnya, untuk mendapatkan informasi tentang keadaan fisik siswa, perlu bekerjasama dengan dokter atau klinik sekolah, untuk memperoleh data tentang kemampuan potensial siswa dapat bekerjasama dengan petugas bimbingan dan konseling (konselor) atau dengan psikolog, untuk mengetahui sikap dan kebiasaan belajar siswa dapat mengamatinnya secara langsung di kelas, menggunakan skala sikap dan kebiasaan belajar, wawancara dengan wali kelas, dengan orang tua, dengan siswa itu sendiri, atau dengan teman-temannya, dan masih banyak cara yang dapat ditempuh.

4. Pragnosis/Perkiraan Kemungkinan Bantuan

Setelah mengatahui letak kesulitan belajar yang dialami siswa, jenis dan sifat kesulitan dengan faktor-faktor penyebabnya, maka akan dapat memperkirakan kemungkinan bantuan atau tindakan yang tepat untuk membantu kesulitan belajar siswa. Pada langkah ini, dapat menyimpulkan tentang:

- a. Apakah siswa masih dapat ditolong untuk dapat mengatasi kesulitan belajarnya atau tidak?
- b. Berapa waktu yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa tersebut?
- c. Kapan dan di mana pertolongan itu dapat diberikan?
- d. Siapa yang dapat memberikan pertolongan?
- e. Bagaimana caranya agar siswa dapat ditolong secara efektif?
- f. Siapa sajakah yang perlu dilibatkan atau diserahkan dalam membantu siswa tersebut, dan apakah peranan atau sumbangan yang dapat diberikan masing-masing pihak dalam menolong siswa tersebut?

5. Referral

Pada langkah ini, menyusun suatu rencana atau alternatif bantuan yang akan dilaksanakan. Rencana ini hendaknya mencakup:

- a. Cara-cara yang harus ditempuh untuk menyembuhkan kesulitan belajar yang dialami siswa yang bersangkutan.
- b. Menjaga agar kesulitan yang serupa jangan sampai terulang lagi.

Dalam membuat rencana kegiatan untuk pelaksanaan sebagai alternatif bantuan sebaiknya, didiskusikan dan dikomunikasikan dengan pihak-pihak yang dipandang berkepentingan, yang diperkirakan kelak terlibat dalam proses pemberian bantuan.

Prosedur dan langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar di atas, tempaknya lebih cenderung bersifat kuratif, dalam arti upaya mendeteksi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar setelah kegiatan belajar selesai dilaksanakan atau setelah diketahui prestasi belajar/hasil belajar siswa. Namun, dapat juga mengembangkan suatu prosedur diagnostik yang

tidak hanya bersifat *preventive developmental*. Misalnya, sebelum pelajaran dimulai dapat memberikan *test entering behavior* atau *pretest*. Data yang diperoleh dengan tes tersebut dapat dijadikan dasar untuk memprediksi taraf kesiapan untuk mengikuti pelajaran. Dari data yang diperoleh siswa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok yang lebih homogen, sehingga memudahkan untuk memperlakukannya dalam mengajar. Cara ini merupakan tindakan atau upaya pencegahan (*preventive*). Contoh lain, selama proses belajar mengajar berlangsung, guru dapat mengamati kegiatan dan pekerjaan siswa dengan begitu guru dapat mengetahui kekeliruan-kekeliruan yang dibuat oleh siswa dan dengan segera dan langsung memberikan upaya bantuan. Dalam kegiatan ini adalah merupakan upaya diagnostik yang lebih bersifat pengembangan (*developmental*) karena dengan upaya itu siswa pada setiap saat dapat memperbaiki kekeliriannya sehingga sangat diharapkan dapat memperoleh kemajuan belajar secara kontinyu. Kemajuan belajar siswa dilihat sebagai suatu indikasi adanya perubahan kearah kemajuan yang ditunjukkan dengan prestasi belajar yang diperoleh siswa,

Dalam melaksanakan pengajaran remedial, bahwa boleh jadi akan terjadi pengulangan (*repetition*), pengayaan (*enrichment*), pengukuhan (*reinforcement*), dan percepatan (*acceleration*). Karena itu, menyangkut segala kegiatan dan pelaksanaannya hendaknya dicermati dengan sungguh-sungguh agar hasilnya memuaskan dan optimal keberhasilannya. Remedial yang dilakukan oleh guru, untuk mengetahui ada tidaknya perubahan pada diri siswa, perlu dilakukan evaluasi kembali.

D. Konsep Dasar Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial, yaitu suatu proses kegiatan pelaksanaan program belajar mengajar khusus bersifat individual, diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang bersifat mengoreksi (menyembuhkan) siswa yang mengalami gangguan belajar tersebut sehingga dapat mengikuti proses belajar mengajar secara klasikal kembali untuk mencapai prestasi optimal.

Jika tidak dilakukan program pengajaran remedial, maka siswa tersebut secara kumulatif akan semakin ketinggalan dan tidak mungkin mengikuti proses belajar mengajar secara klasikal. Akibatnya siswa semakin merasa rendah diri karena rendah prestasi. Ada pula siswa yang rendah prestasi tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar secara klasikal, berbuat ramai, melempar teman, mencari perhatian. Karena itu, guru harus memahami pentingnya pengajaran remedial dan sanggup melaksankannya.

E. Prosedur Pengajaran Remedial

Dalam pelaksanaannya, pengajaran remedial mengikuti prosedur, sebagai berikut:

1. Langkah pertama: Penelaahan Kembali Kasus

Guru menelaah kembali secara lebih dalam tentang siswa yang akan diberi bantuan. Dari diagnosis kesulitan belajar yang sudah diperoleh lebih dahulu guru perlu menelaah lebih jauh untuk memperoleh gambaran secara definitif

tentang siswa yang dihadapi, permasalahannya, kelemahannya, letak kelemahan, penyebab utama kelemahan, berat ringannya kelemahan, apakah perlu bantuan ahli lain, merencanakan waktu dan siapa yang melaksanakan.

2. Langkah kedua: Alternatif Tindakan

Setelah memperoleh gambaran lengkap tentang siswa, baru direncanakan alternatif tindakan, sesuai dengan karakteristik kesulitan siswa. Alternatif pilihan tindakan bagi kasus yang mendapatkan kesulitan di dalam belajar, maka langsung saja melakukan remedial, dan jika ditemukan kasus yang memiliki kesulitan belajar dan memiliki masalah di luar itu, seperti masalah sosial psikologis dan sebagainya, maka sebelum diremedial kasus harus mendapatkan layanan konseling, layanan psikologis dan atau layanan psikoterapis terlebih dahulu.

Alternatif tindakan ini dapat berupa:

a. Mengulang bahan yang telah diberikan dan diberi petunjuk-petunjuk:

- (1) Memahami istilah-istilah kunci/pokok yang ada didalam TIK.
- (2) Memberi tanda bagian-bagian penting yang merupakan kelemahan siswa.
- (3) Membuat pertanyaan-pertanyaan untuk mengarahkan siswa.
- (4) Memberi dorongan dan semangat belajar.
- (5) Menyediakan bahan-bahan lain untuk mempermudah.
- (6) Mendiskusikan kesulitan-kesulitan siswa.

b. Memberi kegiatan lain yang setara dengan kegiatan belajar mengajar yang sudah ditempuh. Disini dimaksudkan untuk memperkaya bahan yang telah diberikan kepada siswa, misalnya:

- (1) Kegiatan apa yang harus dikerjakan siswa.
- (2) Bahan apa yang dapat menunjang kegiatan yang sedang dilakukan.
- (3) Bagian mana yang harus mendapat penekanan.
- (4) Pertanyaan apa yang diajukan untuk memusatkan pada inti masalah.
- (5) Cara yang baik untuk menguasai bahan.

c. Tindakan yang berupa referral

Jika kesulitan belajar disebabkan oleh faktor sosial, pribadi, psikologis yang diluar jangkauan guru, maka guru melakukan alih tangan kepada ahli lain, misalnya: konselor, psikolog, terapis, psikiater, sosiolog, dan sebagainya.

3. Langkah ketiga: Evaluasi Pengajaran Remedial

Pada akhir pengajaran remedial perlu dilakukan evaluasi, seberapa pengajaran remedial tersebut meningkatkan prestasi belajar. Tujuannya untuk mencapai tingkat keberhasilan 75% menguasai bahan. Jika belum berhasil, kemudian dilakukan diagnosis kembali, prognosis dan pengajaran remedial berikutnya; seterusnya sampai beberapa siklus hingga tercapai tingkat keberhasilan tersebut.

F. Pendekatan dan Metode Pengajaran Remedial

Ada tiga pendekatan pengajaran remedial, yaitu:

1. Pendekatan Pencegahan (*preventive approach*)

Sebelum proses belajar mengajar dimulai guru seharusnya berusaha dengan berbagai cara untuk mengetahui kondisi awal para siswa, dan memprediksi

beberapa siswa yang mungkin akan mengalami kesulitan. Dengan demikian, guru dapat mencegah kesulitan berkembang secara berlarut-larut dengan menggunakan multi media, multi metode, alat peraga yang lengkap dan gaya mengajar yang menarik dalam proses belajar mengajar.

2. Pendekatan Penyembuhan (*curative approach*)

Pendekatan ini diberikan kepada siswa yang telah nyata-nyata mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar. Gejalanya, prestasi belajar sangat rendah dibandingkan dengan kriteria, misalnya 75% penguasaan bahan belajar.

3. Pendekatan Perkembangan (*developmental approach*)

Guru dituntut senantiasa mengikuti perkembangan siswa secara sistematis, caranya, guru terus menerus memonitor kegiatan siswa selama proses belajar mengajar. Setiap menemui hambatan, segera dipecahkan bersama siswa secara terus menerus.

G. Rangkuman

Kesulitan belajar yang dialami siswa, diidentifikasi melalui faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Ada dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu: faktor yang berasal dari dalam diri siswa sebagai faktor intern dan faktor yang berasal dari luar diri siswa sebagai faktor ekstern. Pengelompokan faktor-faktor di atas. Sebagai berikut: Faktor-faktor intern, adalah: 1). Sikap terhadap belajar, 2). Motivasi belajar, 3). Konsentrasi belajar, 4). Mengolah bahan belajar, 5). Menyimpan perolehan hasil belajar, 6). Menggali hasil belajar yang tersimpan, 7). Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil kerja, 8). Rasa percaya diri siswa, 9). Inteligensi dan keberhasilan belajar, 10). Kebiasaan belajar, 11). Cita-cita siswa. Sedangkan faktor-faktor ekstern, adalah: 1). Guru sebagai pembina siswa belajar, 2). Prasarana dan sarana pembelajaran, 3). Kebijakan penilaian, 4). Lingkungan sosial siswa di sekolah 5). Kurikulum sekolah.

Bila kemudian ditemukan sejumlah siswa tidak memenuhi kriteria persyaratan ketuntasan materi yang ditetapkan, maka kegiatan diagnosis terutama harus ditujukan kepada 1). Bakat yang dimiliki siswa yang berbeda antara satu dari yang lainnya, 2). Ketekunan dan tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam menguasai bahan yang dipelajarinya, 3). Waktu yang tersedia untuk menguasai ruang lingkup tertentu sesuai dengan bakat siswa yang sifatnya individual dan usaha yang dilakukannya, 4). Kualitas pengajaran yang tersedia yang dapat sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan serta karakteristik individu, 5). Kemampuan siswa untuk memahami tugas-tugas belajarnya. 6). Tingkat dari jenis kesulitan yang diderita siswa.

“Kesulitan belajar” adalah suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil yang optimal. Pemahaman akan konsep kesulitan belajar sangat luas, termasuk pengertian-pengertian: “*learning disorder*”, “*learning disabilities*”, “*learning disfunction*”, “*underachiever*”, dan “*slow learners*”.

Beberapa ciri tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain: 1). Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai kelompok, 2). Hasil yang dicapai tidak

seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, 3). Lambat dalam melakukan tugas kegiatan belajar, 4). Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menantang, berpura-pura, dusta, 5). Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihan, tidak mau bekerja sama, 6). Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.

Prosedur dan teknik diagnosis kesulitan belajar, dapat ditempuh dengan melaksanakan langkah-langkah, sebagai berikut: 1). Identifikasi kasus, 2). Identifikasi masalah, 3). Identifikasi faktor penyebab keesulitan belajar, 4). Prognosis/Perkiraan kemungkinan bantuan, 5). Referral, dimaksudkan untuk menyusun rencana atau alternatif bantuan yang akan dilaksanakan.

Pengajaran remedial, yaitu suatu proses kegiatan pelaksanaan program belajar mengajar khusus bersifat individual, diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang bersifat mengoreksi (menyembuhkan) siswa yang mengalami gangguan belajar tersebut sehingga dapat mengikuti proses belajar mengajar secara klasikal kembali untuk mencapai prestasi optimal.

Prosedur pengajaran remedial meliputi tiga langkah, sebagai berikut:

1. Menelaah secara mendalam untuk mengetahui secara pasti masalah, kesulitan, kelemahan, letak kelemahan, dan sebab utama kelemahan untuk mempertimbangkan perlunya ahli lain.
2. Memberikan alternatif tindakan: Mungkin siswa perlu mengulang bahan yang telah diberikan, diberikan bahan pengayaan atau direfer ke ahli lain.
3. Evaluasi: Tujuannya untuk mengetahui seberapa prestasi belajar meningkat setelah diberi pengajaran remedial, yang diharapkan 75%. Jika belum mencapai harapan, perlu dilakukan diagnosis kembali, prognosa dan remedial lagi, sampai beberapa siklus hingga berhasil.

Pendekatan Pengajaran remedial meliputi tiga macam, yaitu:

1. Pengajaran preventif, diberikan kepada siswa untuk mengantisipasi jangan sampai menemui kesulitan.
2. Pendekatan kuratif, diberikan kepada siswa yang telah mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar, sehingga perlu disembuhkan atau dikoreksi.
3. Pendekatan developmental, di mana guru secara terus menerus memonitor kegiatan belajar mengajar, yang setiap ditemui hambatan segera dipecahkan. Guru secara sistematis mengikuti perkembangann siswa.

H. Latihan

1. Jelaskan dan masukkan ke dalam dua pengelompokann, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar !
2. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan kesulitan belajar!
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan “*learning disorder*”, “*learning disabilities*”, “*learning disfunction*”, “*underachiever*”, dan “*slow learners*”!
4. Kemukakan ciri-ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar !

5. Kemukakan pendapat anda, apa yang dapat dikatakan sebagai “kegagalan belajar” dari seorang siswa yang sedang belajar ?
6. Buatlah skema dan kemudian anda jelaskan langkah-langkah diagnosis kesulitan belajr !
7. Jelaskan yang dimaksud pengajaran remedial !
8. Yang perlu direfer oleh guru kelas siswa yang seperti apa, beri contoh ?
9. Jelaskan pentingnya evaluasi pengajaran remedial !
10. Apa tindakan guru, jika pengajaran remedial belum mencapai tingkat keberhasilan 75% penguasaan bahan?

GLOSARIUM

<i>Attention</i>	:	Perhatian
<i>Acceleration</i>	:	Percepatan
<i>Attitude</i>	:	Sikap
<i>Advance organizer</i>	:	Pengatur kemajuan belajar
<i>Associave shifsing</i>	:	Perpindahan assosiasi
<i>Achieving</i>	:	Pencapaian prestasi tinggi
<i>Base like</i>	:	Garis dasar
<i>Curative Approach</i>	:	Pendekatan penyembuhan
<i>Confidence</i>	:	Kepercayaan diri
<i>Develoment approach</i>	:	Pendekatan perkembangan
<i>Enrichmenth</i>	:	Pengajaran
<i>Elementalistik</i>	:	Mementingkan bagian
<i>Equilibrasi</i>	:	Penyeimbangan
<i>Ego enhancement</i>	:	Ambisi pribadi yang besar
<i>Error</i>	:	Kegagalan
<i>Hunger drive</i>	:	Dorongan lapar
<i>Teaching</i>	:	Pengajaran perbaikan
<i>Relevance</i>	:	Relevansi
<i>Reinforcement</i>	:	Penguatan
<i>Satisfaction</i>	:	Kepuasan
<i>Insight</i>	:	Wawasan
<i>Okonik</i>	:	Okonik
<i>Operant conditioning</i>	:	Pengkondisian operan
<i>Role playing</i>	:	Bermain peran
<i>Puzzle box</i>	:	Sangkar
<i>Learning Disabilities</i>	:	Ketidak mampuan belajar
<i>Learning Disorder</i>	:	Kekacaua belajar
<i>Learning corrective</i>	:	Pengajaran perbaikan
<i>The law of exercise</i>	:	Hukum Akibat
<i>The law of effeck</i>	:	Hukum akibat
<i>Trials</i>	:	Percobaan
<i>Multiple respon</i>	:	Reaksi yang berfariasi
<i>Partial activity prepotency of elements</i>	:	Prinsip aktivitas berat sebelah
<i>Preventive approach</i>	:	Pendekatan perkembangan
<i>Respon by analogy</i>	:	Respon dengan analogi
<i>Reward</i>	:	Hadiah
<i>Repetition</i>	:	Pengalaman
<i>Reinforcement</i>	:	Penguatan
<i>Intrinsic motivation</i>	:	Motivasi Intriksik
<i>Uncontined stimulus</i>	:	Stimulus tidak terkendali
<i>Unconditioning stimulus</i>	:	Stimulus tanpa syarat

Shaping	:	Membentuk
Maladjusmen	:	Maladjusmen
Mastery level	:	Tingkat penguasaan
Performance	:	Kinerja
Surface	:	Permukaan
Student Active Learning	:	Belajar secara aktif
Forgetting	:	Lupa
Proactive interence	:	Gangguan Proaktif
Retroactive interence	:	Gangguan Retroaktif
Relearning	:	Belajar lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Alan O. Ross. 1974. *Psychological Disorder of Children*. Mc. Graw-Hill Kogakusha Ltd. Tokyo.
- Burton H. W. *The Guidance of Learning Activities*. N. Y. Appleton Century-Craffs. Inc.
- Chauhan S.S (1978). *Advanced Education Psychology*. New Delhi. Vikas Publishing Horse PUT. Ltd.
- Dakir. 1993. *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depsikbud, Universitas Terbuka. 1984/1985. *Modul Diagnostik kesulitan belajar dan Pengajaran Remedial*. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran. Proyek Pemboinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran. Proyek Pembinaan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Direktorat Perguruan Tinggi* : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elliot dkk. 1999. *Effective Teaching Educational*. Singapore: Mc. Graw Hill International Editions..
- Gredler, Margareth E. Bell. 1991. *Belajar dan Pembelajaran. Penerjemah: Munandir.*, Jakarta.: CV Rajawali.
- Lefrancois, Gus R. 1972. *Psychology for teaching, A Bear Always Faces the Front*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Mahmud, D. 1974. *Psikologi: terjemah dari Spencing*. Yogyakarta Institut Press IMP Yogyakarta.
- Muhibbinsyah. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. 1994/1995. *Materi Layanan Pembelajaran. Bahan Pelatihan Bimbingan dan Konseling ("Dari Pola Tidak Jelas ke Pola Tujuh Belas")*. Depdikbud. Jakarta
- Paulina Pannern, Dina Mustafa dan Mustika Sekarwinahyu, 2001. *Konstuktivisme Dalam Pembelajaran*. Proyek Pengembangan Universitas Terbuka, Dirrektorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Dapertemen Pendidikan Nasional.

- Prayitno. 1995/1995. *Materi Layanan Pembelajaran. Bahan Pelatiohan bimbingan dan Konseling (“Dari pola Tidak Jelas ke Pola Tuju Belas”)*. Depdikbud. Jakarta
- Rernmers H.H. and Gage N.L 1955. *Educational Measurement and Evaluation*. New York: Harper
- Rernmers H.H, Gage N.L and Rummel JF. 1960. *A. Practical Introduction to Measurement and Evaluation*. New York: Harper & Row..
- Lefrancois, Guy R. 1972. *Psychology for Teaching, A Bear Always Faces The Front*. Belmont, California : Wadworth Publishing Company, Inc.
- Rernmers H.H. and Gage N.L 1955. *Educational Measurement and Evaluation*. New York: Harper
- Rernmers H.H, Gage N.L and Rummel JF. 1960. *A. Practical Introduction to Measurement and Evaluation*. New York: Harper & Row.
- Suharsimi, AK. 1989. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sumadi Suryabrata. 1986. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sutrisno Hadi. 1997. *Methodologi Research II*. Yogyakarta: Yasbit. Psikologi UGM.
- Suharsimi, AK. 1989. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sumadi Suryabrata. 1986. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sutrisno Hadi. 1997. *Methodologi Research II*. Yogyakarta: Yasbit. Psikologi UGM.
- Saputro, Supriyadi. (2000). *Strategi Pembelajaran. Depdiknas, UNM FIP*.
- Sumadi Suryabrata. 1986. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Thorndike R.L., and Hagen Elizabeth. 1961. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Tim Penyusum Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

Withering, H.C. 1978. *Educational psychology*, terjemah M. Buchori. Jakarta: Aksara Baru.

Wuradji. 1974. *Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: terbitan sendiri